

**AMALAN ILMU KEKUATAN KEJAYAAN DI JAMAAH DZIKIRAN  
KALIOMBO REMBANG**

(Analisis Resepsi Fungsional dan Rekonstruksi Sosial)



**THESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Oleh:

**MUHAMAD ABDUL ROZAQ**

**NIM: 1804028008**

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Abdul Rozaq  
NIM : 1804028008  
Judul penelitian : **Amalan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan di Jamaah  
Dzikiran Kaliombo Rembang (Analisis Resepsi  
Fungsional dan Rekonstruksi Sosial)**  
Program studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**AMALAN ILMU AKAR KEKUATAN KEJAYAAN DI JAMAAH  
DZIKIRAN KALIOMBO REMBANG  
(Analisis Resepsi Fungsional dan Rekonstruksi Sosial)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 7 Juni 2022  
Pembuat Pernyataan,



**Muhamad Abdul Rozaq**  
1804028008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Tl./Fax: 024--7614454, 70774414

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang dituis oleh:

Nama : **Muhamad Abdul Rozaq**  
NIM : **1804028008**  
Judul : **Amalan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan di Jamaah Dzikiran  
Kaliombo Rembang (Analisis Resepsi Fungsional dan  
Rekontruksi Sosial)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Ujian Tesis pada tanggal 28 Juni 2022 dan layak  
dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

**Dr. H. Safii, M.Ag**

Ketua/Penguji

29-6-22

**Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag**

Sekretaris/Penguji

30-6-22

**Dr. H. Sulaiman, M.Ag**

Pembimbing/Penguji

30-6-22

**Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag**

Pembimbing/Penguji

29-6-22

**Dr. H. Mokh.Syakroni, M.Ag**

Penguji

30-6-22

**Dr. H. Machrus, M.Ag**

Penguji

29-6-22

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 10 Juni 2022

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhamad Abdul Rozaq**

NIM : 1804028008

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Penelitian : **Amalan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan di Jamaah  
Dzikiran Kaliombo Rembang (Analisis Resepsi  
Fungsional dan Rekonstruksi Sosial)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing 1,



**Dr. H. Sulaiman, M.Ag.**

NIP. 197306272003121003

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 10 Juni 2022

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhamad Abdul Rozaq**

NIM : 1804028008

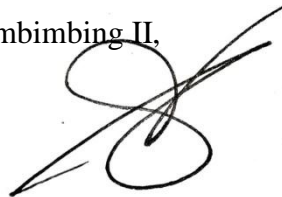
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Penelitian : **Amalan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan di Jamaah  
Dzikiran Kaliombo Rembang (Analisis Resepsi  
Fungsional dan Rekonstruksi Sosial)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II,



**Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.**

NIP.197207091999031002

## ABSTRAK

Jamaah Dzikiran Kaliombo Sulang adalah sekelompok masyarakat muslim yang menjadikan beberapa ayat al-Qur'an sebagai dzikir harian. Ayat-ayat pilihan tersebut dikumpulkan menjadi amalan Akar Kekuatan Kejayaan. Amalan ini hanya boleh diamalkan dengan ijazah dari guru atau *mursyid*. Beberapa aturan khusus juga diterapkan guna menunjang kekhushyukan dan kepercayaan para jamaah. Praktik pembacaan Ilmu Kekuatan Kejayaan melahirkan berbagai respon dan pemaknaan di antara para jamaah. Selain itu, perlu ada penelitian lebih lanjut yang membahas legitimasi jamaah dalam mengamalkan dzikiran ini.

Penelitian ini akan dipaparkan dalam model deskriptif. Peneliti mengangkat rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini yakni a) Bagaimanakah proses pengamalan dan pemaknaan jamaah tentang amalan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan di Jamaah Dzikiran Kaliombo Rembang? b) Bagaimanakah legitimasi masyarakat dalam mengamalkan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan di Jamaah Dzikiran Kaliombo Rembang?

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori resepsi fungsional al-Qur'an, teori rekonstruksi sosial, dan kajian *Living Qur'an* deduktif. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mengungkap pemaknaan dan legitimasi Jamaah Dzikiran dalam praktik pembacaan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan. Untuk memperoleh data di lapangan peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian yang dilakukan di Jamaah Dzikiran Kaliombo memberikan gambaran bahwa pelaksanaannya dilaksanakan setiap malam setelah shalat Isya dan tengah malam, baik dilakukan secara bersama atau sendiri. Adapun makna yang lahir dari pembacaan Ilmu Kekuatan Kejayaan ini adalah sebagai penyembuh berbagai macam penyakit, benteng perlindungan dari jin, zikir kepada Allah, pelancar urusan-urusan dunia, dan pemberi ketenangan jiwa. Legitimasi yang digunakan para jamaah juga beragam dan kemungkinan-kemungkinan pada amalan ini masih tergantung pada kepercayaan para jamaah.

***Kata kunci: Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan, Resepsi Fungsional, Legitimasi***

## **ABSTRACT**

*Jamaah Dzikiran Kaliombo Sulang is a group of muslim communities who recite several verses of the Qur'an as daily dhikr. The selected verses are collected into Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan. This practice can only be practiced with a judgment from a teacher or murshid. Several special rules are also applied to support the solemnity and trust of the congregation. The practice of reading Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan gives birth to various responses and meanings among the congregation. In addition, there needs to be further research that discusses the legitimacy of the congregation in practicing this dhikr.*

*This research will be presented in a descriptive model. The researcher raised the formulation of the problem in writing this research, namely a) How is the process of practicing and interpreting the congregation about the practice of Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan in Jamaah Dzikiran Kaliombo Sulang? b) How is the legitimacy of the community in practicing the Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan in Jamaah Dzikiran Kaliombo Sulang?*

*This research is included in the field research (field research). In this study, the researcher used the theory of functional reception of the Qur'an, the theory of social reconstruction, and a deductive study of the Living Qur'an. This method is used with the aim of revealing the meaning and legitimacy of the Jamaah Dzikiran in the practice of reading Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan. To obtain data in the field, researchers used observations, interviews, and documentation. While the analysis used in this research is using descriptive qualitative analysis methods.*

*The results of the research conducted at Jamaah Dzikiran Kaliombo illustrates that the implementation is carried out every night after the Isha and midnight prayers, either together or alone. The meaning that was born from the reading of Ilmu Kekuatan Kejayaan is as a healer of various kinds of diseases, a fortress of protection from the jinn, remembrance of Allah, facilitating world affairs, and giving peace of mind. The legitimacy used by the congregation is also diverse and the possibilities of this practice still depend on the beliefs of the congregation.*

**Keywords: Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan, Functional Reception, Legitimacy**

## ملخص

جماعة Kaliombo Sulang Dhikr هي مجموعة من مجتمعات المسلم التي تستخدم بعض آيات القرآن كأذكار يومية. يتم جمع الآيات المختارة في ممارسة Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan. لا يمكن ممارسة هذه الممارسة إلا بشهادة من معلم أو مرشد. هناك بعض تطبيقات عدد قواعد خاصة لترقية خشوع جماعة الذكر وثقتهم. ظهرت ممارسة قراءة Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan ظهور استجابات ومعاني مختلفة بين جماعة الذكر. بالإضافة إلى ذلك، هناك حاجة إلى بحث الذي يناقش أسباب جماعة الذكر في ممارسة هذا الذكر.

سيعرض هذا البحث بنموذجي وصفي. وأثار الباحث صياغة المشكلة في كتابة هذا البحث وهي: (أ) كيف تتم عملية ممارسة وتفسير جماعة الذكر Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan حول ممارسة في Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan في Jamaah Dzikiran Kaliombo Rembang؟ (ب) ما هي سبب المجتمع في ممارسة علم Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan في Jamaah Dzikiran Kaliombo Rembang؟

يدخل هذا البحث ضمن البحث الميداني (البحث الميداني). استخدم الباحث في هذه الدراسة نظرية resepsi fungsional للقرآن، ونظرية rekonstruksi sosial، ودراسة استنتاجية للقرآن الحي. يستخدم هذا الأسلوب بهدف الكشف عن معنى و سبب جماعة الذكر في ممارسة قراءة Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan. للحصول على البيانات في الميدان، استخدم الباحث الملاحظات والمقابلات والتوثيق. بينما التحليل المستخدم في هذا البحث يستخدم أسلوب التحليل الوصفي النوعي.

توضح نتائج البحث الذي تم جارت في Jamaah Dzikiran Kaliombo أن التنفيذ يتم كل ليلة بعد صلاة العشاء ومنتصف الليل، إما معاً أو منفردين. والمعنى الذي ولد من تلاوة Ilmu Kekuatan Kejayaan: مداوي الأمراض المختلفة، وحصن من الجن، وذكر الله، وتيسير شؤون الدنيا، وراحة البال. أسباب التي يستخدمها جماعة الذكر هي متنوعة وإمكانات هذه الممارسة لا تزال تعتمد على معتقدات المصلين.

الكلمات المفتاحية: **Resepsi fungsional·Ilmu Kekuatan Kejayaan** ، أسباب



## TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada tanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas

غ	Ghain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Oi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدّده	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدّه	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. Ta' Marbutah di Akhir Kata

### a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak tampak terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

### b. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karomah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbûtah* hidup maupun dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

#### IV. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	A
اِ	Kasrah	Ditulis	I
اُ	Dammah	Ditulis	U

#### V. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
Kasrah + ya mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū <i>Furūd</i>

#### VI. Vokal Rangkap

Fathah + ya mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

**VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**VIII. Kata Sandang Alif + Lam**

**a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah***

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

**b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menyebabkan *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya**

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

**IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

**Ditulis menurut penulisannya.**

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ١١٠

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran/3: 110)*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Tesis berjudul Amalan Ilmu Kekuatan Kejayaan di Jamaah Dzikiran Kaliombo Rembang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Strata dua (S2) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggungjawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang bertanggung jawab dalam internal fakultas dan telah merestui pembahasan thesis ini.
3. Bapak Dr. H. Sulaiman Al Kumayyi dan Dr. Ahmad Musyafiq selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Mohammad Nor Ichwan dan Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat selaku Kaprodi dan Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5. Para dosen pengajar di lingkungan Pasca Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Ibu penulis, Umu Khotimatul Qisoh, sanak saudara penulis (Dek Ismi, Dek Angga, Dek Ung, Dek Yusril, Dek Fahmi, dan Dik Tyas), terimakasih atas segala doa yang selalu dipanjatkan, perhatian, dukungan moril maupun materil

selama menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang. Teruntuk Alm. Abah Tolhah Al Makmun, salam dari anak pertamamu yang belum sempat membahagiakanmu di dunia. Semoga Abah mendapat ridho Allah SWT dan syafa'at Nabi Muhammad SAW

7. Keluarga besar kelas pasca sarjana Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018
8. Keluarga besar MKKS Kabupaten Rembang yang telah bersedia mengarahkan kepala sekolah minim pengalaman seperti saya
9. Nama yang saya tulis di kedua karya ilmiah saya, Lela Laelatul Muniroh, semoga kita bahagia di dunia dan akhirat. *Everlasting love*.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 29 Juni 2022

Penulis

**Muhamad Abdul Rozaq**  
**NIM. 1804028008**

## DAFTAR ISI

COVER JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI.....	ix
MOTTO .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
PENDAHULUAN .....	1
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN DAN MANFAAT.....	7
D. KAJIAN PUSTAKA .....	8
E. METODE PENELITIAN.....	12
F. SISTEMATIKA PENULISAN.....	14
DZIKIR, RESEPSI FUNGSIONAL, DAN REKONSTRUKSI SOSIAL.....	16
A. Dzikir dalam Al-Qur'an.....	16
1. Pengertian Dzikir.....	16
2. Manfaat Dzikir .....	19
B. Kajian Living Qur'an.....	21
1. Pengertian Living Qur'an.....	21
2. <i>Living Qur'an</i> Berdasarkan Pendekatan Sosiologi .....	23
3. Variasi Respon Umat Islam Terhadap Al-Qur'an.....	26
C. Teori Resepsi Fungsional.....	30
1. Pengertian Resepsi .....	30
2. Fungsi Al-Qur'an .....	37



D. REKONSTRUKSI SOSIAL .....	41
A. Kondisi Umum .....	48
1. Letak Geografis Desa Kaliombo Rembang.....	48
2. Visi dan Misi Desa Kaliombo .....	49
3. Tingkat Pendidikan dan Profesi Masyarakat.....	50
B. Tradisi Masyarakat Kaliombo.....	52
C. Sedekah Bumi .....	59
D. Sejarah Perkembangan Amalan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan di Jamaah Dzikiran .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	93

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Semangat untuk mengamalkan Al-Qur'an mulai beragam dan berkembang di kalangan masyarakat muslim di Indonesia. Tidak hanya berhenti sebagai kitab yang cukup dibaca saja, namun unit dari ayat di dalamnya dipercaya dapat memberikan penyelesaian masalah-masalah hidup, ketenangan dalam hati, kesembuhan untuk penyakit fisik dan non fisik, memperlancar urusan dunia dan akhirat, dan lain sebagainya.<sup>1</sup> Bacaan-bacaan tersebut dihimpun dan diurutkan menjadi sebuah dzikir oleh seorang yang alim (ahli hikmah) dan diamalkan secara terus menerus.

Ahsin Sakho menjelaskan seorang muslim dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana *dzikir* kepada Allah SWT. Hal disebabkan oleh banyak anjuran dan gambaran baik yang dimuat di dalamnya.<sup>2</sup> Allah berfirman dalam al Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

*“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”*

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa seorang hamba muslim akan dapat menjadi lebih dekat dengan tuhan dengan berdzikir. Seperti halnya hukum timbal-balik, tuhan juga akan mengingat hamba yang setia untuk

---

<sup>1</sup> Fazlur Rahman, 1996, *Tema-Tema pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.), h.1

<sup>2</sup> Ahsin Sakho Muhammad, 2017, *Oase Al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf), h.23

mengingat-Nya. Realisasi dari dzikir dengan cara memuji-Nya, memohon kepada-Nya, dan mengingat kekuasaan-Nya.<sup>3</sup>

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa aktivitas dzikir yang benar adalah dengan mengingat Allah dalam keseharian dan menyebut asma-Nya dengan lisan seraya menghadirkan keagungan dan sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu, bentuk dzikir meliputi *dzikir bi al lisan* dan *dzikir bi al qalb*. Dzikir bi al lisan dapat diwujudkan dengan membaca ayat- ayat al-Qur'an, mencari ilmu, dan melakukan penelitian. Sedangkan dzikir bi al Qalb dapat diwujudkan dengan mengingat Allah SWT dalam hati untuk selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>4</sup> Penjelasan ini dapat kita temui dalam QS. Al-Ahzab ayat 35.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ  
وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ  
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا  
عَظِيمًا

*“Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”*

Dzikir yang utama adalah dzikir yang dilakukan dalam waktu pagi hingga petang. Pengulangan perintah untuk tetap berdzikir mengindikasikan

---

<sup>3</sup> Al-Islam, 2007, *Muamalah dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta) h. 187

<sup>4</sup> Quraish Shihab, 2001, *Tafsir al Mishbah; Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Bandung: Lentera Hati), h. 494-495

bahwa perintah ini cukup tegas dan patut untuk ditancapkan dalam hati sanubari para pembaca al-Qur'an. Sehingga umat muslim benar-benar dapat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>5</sup> Pada QS. Al-Ahzab ayat 41-42 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

*“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang”*

Membaca dasar-dasar perintah Allah SWT di atas dan mengamati perilaku manusia yang ada, dzikir yang awal mulanya merupakan sebuah ritual keagamaan yang bersifat privat. Kini, dzikir dapat dikemas sebagai sebuah ritual sosial keagamaan. Doland S. Swenson mendefinisikan ritual yang ada di masyarakat dengan dua definisi; definisi subtansif dan definisi fungsional. Definisi subtansif mencakup perilaku sakral yang dilakukan secara berulang-ulang kemudian menjadi sebuah simbol dari ekspresi kejiwaan, motivasi pemeluk agama, dan kekuatan magis yang tidak nampak. Dalam hal ini pemeluk agama merasa lebih menyatu dengan tuhanNya dan berada di dunia yang damai dan harmonis. Sedangkan dilihat dari definisi fungsional, ritual memiliki delapan fungsi umum: (1) sebagai pengingat, (2) sebagai pengikat sosial, (3) sebagai pengatur tindakan moral seorang pemeluk agama, (4) sebagai sosialisasi dan perubahan status sosial, (5) sebagai pengembangan aspek psikologi, (6) sebagai pengikat alam (fungsi ekologi), (7) sebagai pemberdayaan (engineering), dan (8) sebagai pencegah dari timbulnya kejahatan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Ahmad Musthofa Adnan, 1993 *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, (Semarang:CV.Toha Putra), hal. 19

<sup>6</sup> Donald S. Swenson, 1999, *Society, Spirituality, and The Sacred*, (Ontario:Broadview Press), hal.185.

Pengamalan dzikir inilah yang menjadi fenomena sosial keagamaan yang berubah dari aktivitas pribadi menjadi sebuah realitas sosial di masyarakat. Karakteristik dari setiap realitas adalah umum, eksternal, dan memiliki kekuatan untuk memaksa kehendak seseorang. Fakta sosial ini perlu kita hubungkan dengan ilmu pengetahuan sebagai kesadaran subjektif seseorang untuk melakukan tiga momen dialektis: eksternalisasi (pencurahan ekspresi diri), objektivasi (hasil yang telah dicapai), dan internalisasi (penyerapan kembali).<sup>7</sup> Salah satu praktik pengamalan dzikir menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan oleh Jamaah Dzikiran.

Jamaah Dzikiran adalah salah satu jamaah dzikir yang jumlahnya belum terlalu banyak di Indonesia. Di daerah Jawa Tengah baru ada tiga tempat yang terdapat jamaah ini. Dua majelis dzikir bertempat di kabupaten Rembang tepatnya di Kaliombo dan Sulang. Satu tempat terakhir di kota Sragen yang dijadikan tempat kumpul setiap sebulan sekali. Adapun latar belakang para jamaah mulai dari kalangan kiai, santri, mantan preman, polisi, dan lain sebagainya.

Amalan ini rutin dilakukan pada tengah malam dan di tempat-tempat tertentu. Biasanya ada salah satu koordinator yang menentukan satu tempat kemudian dia menghimpun para jamaah. Mulai dari masjid, kuburan, bahkan tempat-tempat angker yang masyarakat merasa terganggu dengan jin yang ada di dalamnya. Menurut para jamaah, semakin sepi tempat yang mereka gunakan maka akan semakin khusyuk mereka melaksanakan ibadah ini.

---

<sup>7</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, 2012, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES), hal. 1.

Jamaah ini terbuka untuk diikuti oleh siapa saja asalkan mereka patuh dengan aturan yang sudah ada. Diantaranya adalah harus duduk dengan tegak dan bersuara keras, menggunakan tasbeih berukuran besar, dan nada harus seragam. Apabila ada diantara jamaah yang melanggar, sang imam ini akan menegurnya. Jamaah akan diberikan segelas air putih untuk dapat diminum ketika haus atau mulai mengantuk.

Setelah semua mengetahui peraturan ini, imam mengajak jamaah untuk membaca rangkaian bacaan yang sudah diijazahi. Pertama didahului niat dengan bunyi “Niat saya mengamalkan jurus ilmu akar kekuatan kejayaan semoga allah memasukan ke dalam jiwa raga saya.” Kedua basmalah dan tahlil<sup>8</sup> sebanyak 100 kali. Ketiga, basmalah dan syahadat sebanyak 100 kali. Keempat, basmalah dan lafadz *Innallaha qawiiyun ‘aziz*<sup>9</sup> sebanyak 100 kali. Kelima, basmalah dan lafadz *wa idz qaala rabbuka lil malaikati inni khaliqun basyaran min sholsholin min hamaain masnun*<sup>10</sup> sebanyak 100 kali. Keenam, basmalah dan lafadz *faidza sawwaituhu wanafakhtu fih min ruhi faqa’u lahu sajidin*<sup>11</sup> sebanyak 100 kali. Terakhir ditutup dengan beberapa doa khusus oleh sang imam.

Khasiat yang mereka yakini setelah mengamalkan dzikir ini cukup bervariasi. Mulai dari adanya penjagaan dari para malaikat dari tempat dzikir sampai rumah. Di samping itu, jika ada penyakit dalam diri dan sanak keluarga, maka penyakit itu akan segera hilang. Mulai dari penyakit fisik maupun psikis. Baik yang ringan maupun yang kronis dan menahun. Rezeki

---

<sup>8</sup> Bacaan Tahlil yang dibaca adalah kalimat *Laa Ilaaha Illa Allah*

<sup>9</sup> QS. Al-Hadid : 25 dan QS. Al-Mujadilah : 21

<sup>10</sup> QS. Al-Hijr : 28

<sup>11</sup> QS. Al-Hijr : 29

dan urusan-urusan hidup juga akan terasa lebih mudah didapatkan dan bisa diwujudkan.<sup>12</sup>

Kenyataan lapangan di Jamaah Dzikiran yang berkaitan dengan Al-Qur'an ini memberikan asumsi bahwa aktivitas dzikiran dan semua aturan pelaksanaannya diciptakan atau dikonstruksi oleh manusia kreatif dan bukan berjalan secara alamiah. Apabila kita telisik makna ayat dan pemahaman masyarakat terdapat ketidaksamaan. Hal ini perlu diteliti sebagai sebuah ritual yang diinspirasi dari ayat Al-Qur'an.<sup>13</sup> Mulai dari penelitian tahap pengenalan para jamaah dengan teks Al-Qur'an, kesan-pesan yang mereka dapatkan dari interaksi antar jamaah, dan sampai pada tahapan masuknya nilai-nilai al-Qur'an ke dalam diri para jamaah. Penulis mengangkat kajian Living Al-Qur'an yang mengarah pada implementasi al-Qur'an sebagai wirid Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan di Jamaah Dzikiran Kaliombo Rembang.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ada dua rumusan masalah yang dapat diteliti oleh penulis:

1. Bagaimanakah proses pengamalan dan pemaknaan jamaah tentang amalan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan di Jamaah Dzikiran Kaliombo Rembang?
2. Bagaimanakah legitimasi masyarakat dalam mengamalkan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan di Jamaah Dzikiran Kaliombo Rembang?

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Sarno, 24 Juni 2022

<sup>13</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, 2019, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi)*, (Tangerang: Maktabah Darussunah), h. 22.

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis pemaknaan jamaah majelis tentang amalan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan di Jamaah Dzikiran Kaliombo Rembang
- b. Untuk menganalisa legitimasi masyarakat muslim dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an sebagai amalan dzikir.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kajian teoritis kritis dalam living al-Qur'an. Sehingga studi al-Qur'an dan tafsir terus berkembang menjawab fenomena-fenomena yang beragam di masyarakat muslim Indonesia. Terutama penghayatan dan pengalaman mereka dengan ayat-ayat Al- Qur'an sebagai sebuah khazanah wawasan Islam.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dan komprehensif kepada para pembaca tentang ekspresi jamaah muslim tentang dzikiran menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan kegunaan penelitian ini untuk civitas akademika UIN Walisongo Semarang adalah untuk pengembangan penelitian tentang ritual sosial keagamaan yang berinteraksi langsung dengan ayat-ayat al-Qur'an.



#### D. KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka ini memaparkan secara singkat hasil penelitian sebelum penelitian ini dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan posisi dan porsi peneliti dalam objek penelitian yang baru. Sepengamatan penulis, belum ada penelitian yang membahas amalan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan di Jamaah Dzikiran Kaliombo Rembang. Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian ini dengan teori *Living Qur'an* dan sosiologi pengetahuan Peter L Berger. Adapun pembahasan-pembahasan sebelum ini, penulis mendapatkan penelitian yang dapat dijadikan rujukan dan rekomendasi di antaranya:

1. **Pertama**, Yadi Mulyadi (2017), dengan Tesis yang berjudul Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada masyarakat adat wewengkon kasepuhan Lebak Banten) konsentrasi Tafsir Program Magister Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini membahas adat masyarakat Wewengkon Kasepuhan Lebak Banten yang menggunakan al-Qur'an sebagai jimat. Sebagian besar dari Masyarakat Adat Wewengkon Kasepuhan percaya bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat doa-doa khusus yang memiliki keutamaan tertentu. Doa-doa itu ditulis dan diramu menjadi sebuah jimat dengan asma-asma Allah SWT, rasul, khulafaur rasyidin, malaikat, dan numerik arab. Penggunaannya harus dalam keadaan suci, tanpa kesombongan, dan sesuai dengan arahan kiai. Ketika menggunakannya, jimat diletakan pada bagian ambang pintu dan lemari, sabuk, dompet, dan mencampurkannya dalam parfum. Jimat yang mereka yakini adalah jimat yang dapat untuk menyelamatkan diri, karismatik yang tinggi dalam pandangan masyarakat untuk mempertahankan eksistensi

kekuasaan, penglaris dalam perdagangan sebagai stabilitas ekonomi keluarga, dan penyembuhan dari penyakit yang tidak kunjung sembuh.<sup>14</sup>

2. **Kedua**, Lukman Hakim (2019), Tesis dengan judul Manifestasi Living Qur'an: Studi Amaliyah Tarekat *Qādiriyah Al- Anfāsiyah Wa Al- Junaidiyah* (di Pesantren Baitul Mutashawwif di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini membahas manifestasi living qur'an sebagai amalan taqarrub tarekat *Qādiriyah Al- Anfāsiyah Wa Al- Junaidiyah*. Selain membahas ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca para jamaah, peneliti juga meneliti pembacaan tawasul, amalan khalwat, amalan yang tertuju pada kepribadian para salik atau murid, dan amalan tahunan tarekat. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa ayat-ayat suci Al-Qur'an yang digunakan oleh jamaah tarekat ini membuat para jamaah merasa lebih dekat dengan dzat Allah SWT. Kedekatan inilah yang membuat jiwa mereka tenang, tentram, dan suci, mencapai derajat yang tinggi, rumah mereka menjadi aman sebab ada pagar dari bacaan ayat al-Qur'an, memberikan kewibawaan untuk mendapatkan ilmu hikmah, dan memberikan keselamatan dunia dan akhirat selama satu tahun.<sup>15</sup>
3. **Ketiga**, Farha Biqismah (2019), Tesis yang berjudul Spirit Al-Qur'an dan Perubahan Sosial (studi gerakan Sedekas di Semarang) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Thesis ini menjelaskan tentang penghayatan dan perubahan

---

<sup>14</sup>Yadi Mulyadi, *Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada masyarakat adat wewengkon kasepuhan Lebak Banten)*, (Thesis: Konsentrasi Tafsir Program Magister Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

<sup>15</sup>Lukman Hakim, *Studi Amaliyah Tarikat Qādiriyah Al- Anfāsiyah Wa Al- Junaidiyah (di Pesantren Baitul Mutashawwif di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo)*, (Thesis, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

sosial para pengelola Sedekas (Sedekah Barang Kesayangan) yang diinspirasi dari ayat-ayat al-Qur'an tentang sedekah. Para personil inti Sedekas adalah sebagian anggota dari KMB (Komunitas Muda Berbagi). Untuk memaksimalkan gerakan dan distribusi hasil jual sedekas, KMB membangun kemitraan dengan LAZIS (Lembaga Amil Zakat) Baiturrahman Semarang, Korps GPII-Wati (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) Jawa Tengah, dan Monasmuda Institute Semarang. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan ini diinspirasi oleh surat Ali Imran ayat 134. Ayat ini menyeru kepada umat muslim untuk melakukan sedekah dalam keadaan senang maupun susah, sukan maupun terpaksa, sehat maupun sakit, dan dalam seluruh keadaan. Gerakan ini juga terbukti berhasil memfasilitasi orang-orang kaya yang bingung atau ragu untuk memberikan harta yang mereka miliki. Hasil dari sedekah mereka pun dioperasionalkan untuk memberikan peluang kerja kepada yang membutuhkan dan memberikan kemanfaatan yang seluas-luasnya kepada fakir-miskin di pinggiran bahkan di jantung kota Semarang.<sup>16</sup>

4. **Keempat**, Isnawati (2015), Jurnal Studi Insania Volume 3 nomor 2 dengan judul Studi Living Qur'an Terhadap Amalan Ibu Hamil di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar. Penelitian ini mengkaji peristiwa yang dialami oleh 15 ibu hamil yang membaca satu keseluruhan surat dan beberapa ayat-ayat pilihan al-Qur'an dimulai dari awal kehamilan sampai dengan proses melahirkan. Adapun surat yang dibaca secara keseluruhan meliputi; Al-Fâtihah, Maryam, Al-Kahf, Luqmân, Yâsîn, Ar-Rahmân, Al-Wâqi'ah, Ad-Dhuhâ, Al-Ikhlâs, Al-

---

<sup>16</sup> Farha Biqismah, *Spirit Al-Qur'an dan Perubahan Sosial (studi gerakan Sedekas di Semarang*, (Thesis, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

Falaq, dan An-Nâs. Sedangkan ayat-ayat pilihannya meliputi; Al-Baqarah : 128, Ali Imrân : 8-9 dan 38, Al-A'raf : 54, Yunus: 31, Yusuf: 4 dan 31, Ibrahim : 40, An-Nahl : 78, Al-Anbiya : 87, Al-Furqan : 74, Al-Insyirah: 5-6 dan Al Zalzalah : 1-2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi dari pembacaan Al-Qur'an oleh ibu hamil adalah untuk menanamkan sifat baik pada anak dan mendoakan mereka sesuai dengan makna ayat-ayat pilihan atau surat yang mereka baca.<sup>17</sup>

5. **Kelima**, Muhamad Azizan Fitriana dan Agustina Choirunnisa (2018), Jurnal Misykat Volume 3 nomor 2 dengan judul Studi Living Qur'an di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kab. Cianjur-Jawa Barat. Sebagai pesantren salafi atau tradisional, pondok ini memiliki kurikulum tersendiri sesuai dengan karakter penghuni lapas. Penelitian membahas interaksi para santri pondok pesantren tersebut dengan al-Qur'an dalam bentuk *riyadhah*. Dengan mengamalkan ayat-ayat tertentu sebagai doa. Kegiatan *riyadhah* ini dilaksanakan setiap Kamis malam setelah shalat maghrib berjamaah di masjid pesantren. Kegiatan ini diintegrasikan dengan peraturan Ketua Lapas bahwa semua santri tidak diperkenankan berada di luar kamar terhitung mulai pukul 17.00 WIB sampai dengan pukul 06.00 WIB. Dari jumlah keseluruhan santri yang kurang lebih berjumlah 745 santri, terhitung hanya 75 santri yang terpilih mengikuti *riyadhoh* di masjid. Selebihnya, santri dapat melakukan *riyadhah* di kamar masing-masing dengan pengawasan langsung dari ketua kamar. Santri yang melakukan *riyadhoh* di masjid adalah santri yang sudah

---

<sup>17</sup> Isnawati, *Studi Living Qur'an Terhadap Amalan Ibu Hamil di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar*, (Jurnal Studi Insania Volume 3 nomer 2, 2015).

dipilih oleh pengurus pesantren dengan melewati berbagai prosedur yang telah ditentukan.<sup>18</sup>

Berdasarkan tinjauan dan kajian penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengamalan al-qur'an di masyarakat muslim tidak sebatas pada pembacaan saja. Al-qur'an hidup sebagai wirid, jimat, dan spirit untuk beramal. Meskipun demikian, penelitian-penelitian di atas belum membahas tentang legitimasi masyarakat menjalankan amalan ayat al-Qur'an. Legitimasi harus benar-benar jelas dipahami sebagai sebuah teodesi oleh jamaah dan bukan hanya sekedar dijalani. Tanpa mengerti aspek legitimasi, maka proses internalisasi pada fenomena anomik individu maupun kolektif kurang maksimal. Dampak yang ditimbulkan adalah menurunnya semangat jamaah untuk melakukan wirid dan bisa saja wirid itu tidak lagi diamalkan oleh para jamaah.

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dituangkan dalam penyajian data deskriptif. Hasil penelitian kualitatif dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa subjek penelitian.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini, tugas penulis yaitu mengungkap berbagai kemungkinan di balik sebuah peristiwa atau fenomena.

---

<sup>18</sup> Muhamad Azizan Fitriana dan Agustina Choirunnisa, *Studi Living Qur'an di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kab. Cianjur-Jawa Barat*, (Jurnal Misykat Volume 3 nomer 2, 2018).

<sup>19</sup> Abdul Mustaqim, 2015, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press), hal. 110

Penelitian ini menghimpun data-data dari lapangan menggunakan metode etnografi. Dalam tataran analisis, metode ini membahas praktik yang dilakukan Jamaah dzikir desa Kaliombo, Rembang dalam menggunakan beberapa ayat al-Qur'an sebagai wiridan. Proses penelitiannya dimulai dari mengkonstruksi realitas sosial hingga mengeksplorasi praktik jamaah wiridan ketika mengaktualisasi amalan ini dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat yang menjadi objek penelitian ini adalah wilayah Kecamatan Kaliombo, Kota Rembang, Jawa Tengah. Untuk memaksimalkan karya tulis ini, penulis akan melakukan penelitian dengan mengikuti wiridan secara langsung. Waktu penelitiannya dilakukan saat tengah malam, sebab saat pagi hari jamaah wiridan melakukan aktivitasnya masing-masing.

## **3. Sumber Data**

Penelitian kualitatif memiliki dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer (sumber data utama atau pokok) dan sumber data sekunder (pelengkap atau penguat).<sup>20</sup> Adapun sumber data primer diambil dari jamaah dzikir di daerah kaliombo. Adapun sumber data sekundernya adalah tafsir dan penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan wirid oleh jamaah.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang *valid*, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data ini dengan menggunakan macam cara:

---

<sup>20</sup> Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta), hal. 224

- a. Pengamatan (*Observation*)
- b. Wawancara (*Interview*)
- c. Dokumentasi (*Documentation*)

## **5. Teknik Analisis Data**

Adapun teknik yang digunakan penulis untuk menggarap karya ilmiah ini adalah mengumpulkan data-data, menyortir data dengan membuat agar data yang tersimpan memiliki berbagai kategori supaya memiliki makna, mencari dan mendapatkan sebuah pola dan membuat temuan-temuan umum. Setelah data terkumpul, penulis melakukan catatan dari hasil wawancara pada masyarakat wiridan di Kaliombo Rembang.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika dalam sebuah penelitian adalah haluan besar penelitian, dengan memberikan gambaran tentang bagaimana runtutan isi dari sebuah penelitian disusun. Berdasarkan bab dan sub bab, dengan mengacu pada keterkaitan substansi yang saling berkesinambungan secara runtut dan bersifat global. Oleh karena itu, sistematika pembahasan dianggap sangat penting dalam sebuah penelitian.

Bab Pertama, peneliti akan mengantarkan pembaca melalui sebuah pendahuluan, yang berisi ketidaksesuaian antara idealitas dan realita, serta ketertarikan peneliti terhadap pokok masalah. Selanjutnya, peneliti akan mengajukan rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat tema yang sedang dibahas. Peneliti juga akan mengulas observasi data yang telah dilakukan, dalam rangka menunjukkan di mana posisi penelitiannya. Kemudian untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan, peneliti akan memilih metodologi penelitian yang tepat untuk mengupas lebih mendalam topik yang menjadi objek kajiannya.

Bab Kedua, pada bagian ini peneliti menginformasikan penjelasan mengenai landasan teori dan konsep yang berhubungan dengan penelitian ini. Bab ini memaparkan teori living Qur'an dan teori sosiologi pengetahuan Peter L Berger.

Bab Ketiga, peneliti mulai mengumpulkan data-data dan menuangkannya dalam bab ini. Peneliti memberikan pengayaan pengetahuan tentang data-data yang berkaitan dengan kondisi masyarakat dan tradisi amalan akar kekuatan dan kejayaan di jamaah dzikiran Kaliombo. Mencari informasi bagaimana legitimasi masyarakat untuk mengamalkan dzikiran, nomos yang mereka yakini, dan pengaruh bacaan dzikiran dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Bab Keempat, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan metodologi analisis yang telah disampaikan di bab pertama. Peneliti memberikan sebuah sudut pandang tentang pemaknaan masyarakat dan legitimasi yang diyakini masyarakat Kaliombo dalam mengamalkan dzikiran dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Bab *Kelima*, pada bab terakhir ini, peneliti memberikan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan, penulis akan memaparkan hasil penelitian di jamaah dzikiran Kaliombo dengan fakta apa adanya di lapangan.



## BAB II

### DZIKIR, RESEPSI FUNGSIONAL, DAN REKONSTRUKSI SOSIAL

#### A. Dzikir dalam Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Dzikir

Kata *dzikir* secara bahasa adalah bentuk masdar dari *dzakara-yadzuru* yang berarti ingat. Ada yang berpendapat bahwa hanya *dzikir (bidlammi)* yang dapat diartikan sebagai pikiran dan kerja lisan, sedangkan *dzikir (bilkasri)* dapat diartikan secara khusus sebagai kerja lisan. Sedangkan dari segi terminologi, dzikir tidak jauh dari makna aslinya. Bahkan dalam kamus-kamus modern seperti al-Munawir, al-Munjid, dll, digunakan istilah-istilah seperti adz-dzikh yang artinya kemuliaan, kemuliaan bagi Allah dan seterusnya.

Ada banyak keutamaan dzikir dalam hidup ini. Dengan dzikir akan lebih mudah memahami beberapa hal, terhindar dari segala macam penyakit jantung, terhindar dari segala macam penyakit jiwa dan raga, terhindar dari rasa takut, cemas dan gelisah, terhindar dari segala macam gangguan. Bahkan, dzikir memungkinkan kita untuk mencapai status tinggi di sisi Allah dan dengan mudah melewati jembatan penyeberangan Shirath al-Mustaqim.

Gambaran sederhananya, dzikir adalah aktivitas mengingat dzat Allah SWT yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepadaNya. Dengan berdzikir kepada Allah, seorang muslim selalu ingat akan kekuasaan-Nya. Alhasil, hati seorang muslim menjadi bersih dan terhindar dari penyakit sombong. Ahsin Sakho menjelaskan Al-Qur'an dapat dijadikan *dzikir* untuk seorang muslim kepada Allah

SWT disebabkan oleh banyak anjuran dan gambaran baik yang dimuat di dalamnya. Sifat-sifat yang menyejukan hati, tidak ada kekerasan, cerdas secara mental, social, spiritual dan moral.<sup>21</sup>

Allah berfirman dalam al Baqarah ayat 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”

Dalam nash di atas tidak dijelaskan secara eksplisit dengan cara apa kita mengingat Allah SWT. Beberapa ulama pun memiliki pandangan yang beragam tentang cara mengingat allah. Paling tidak, beberapa cara berdzikir yang bisa dilakukan seorang muslim adalah sebagai berikut:

Pertama, *dzikir jalli*, yaitu tindakan mengingat Allah dalam bentuk lisan, yang berarti menyalurkan dorongan batin untuk mengungkapkan pujian, terima kasih dan doa kepada Allah dengan mengungkapkan suara yang jelas. Misalnya dengan membaca tahlil (mengucapkan kalimat La ilaha illallah), tasbih (mengucapkan kalimat Subhanallah), tahmid (mengucapkan kalimat Alhamdulillah), takbir (mengucapkan kalimat Allahu akbar), dan membaca Alquran atau doa lainnya.

Kedua, *dzikir khafi*, dzikir yang dilakukan secara khusyuk dengan ingatan batin, baik disertai dzikir lisan maupun tidak. Mereka

---

<sup>21</sup> Ahsin Sakho Muhammad, 2017, *Oase Al-Qur'an*, (Jakarta:Qaf), hal.23.

yang dapat melakukan ini selalu merasa bahwa mereka memiliki hubungan dengan Allah.

Ketiga, *dzikir haqiqi*, yaitu dzikir yang seluruh jiwa dan raganya bersifat lahiriah dan batiniah, dengan meningkatkan upaya agar seluruh jiwa dan raga terbebas dari larangan Allah dan melaksanakan perintah-Nya kapan pun dan di mana pun.<sup>22</sup>

Dalam berbagai praktek ibadah seperti halnya dzikir, seorang hamba Allah SWT merasakan kehadiran sisi spiritual kepada tuhanNya. Pengalaman rohani ini dapat diistilahkan sebagai inti rasa keagamaan yang apabila disandingkan dengan kalangan kaum sufi, maka pengalaman tersebut adalah pengalaman yang memiliki tingkat tertinggi dalam keabsahannya. Bahkan, kaum sufi menilai rasa keagamaan harus ada di dimensi esoteris (*batiniyyah*), dengan penegasan bahwa amalan eksoteris (*lahiriyyah*). Artinya amalan eksoteris adalah sarana yang mengantar seseorang kepada pengamalan esoteris. Di samping itu, ibadah juga memiliki makna instrumental sebagai edukasi pribadi dan kelompok untuk berkomitmen dan pengikatan batin kepada etika yang bermoral. Dengan ibadah, orang akan memupuk kesadaran individual dan kolektifnya untuk menjalankan tugas pribadi dan sosial. Buah dari kesadaran ini adalah terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang sebaik-baiknya.<sup>23</sup>

Upaya muslim untuk menegakkan hukum Allah di muka bumi dan membumikan al quran dalam kehidupan sehari-hari, membuat

---

<sup>22</sup> M.Asywadie Syukur, 2018, *Ilmu tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu), hal. 123-125

<sup>23</sup> Nurcholis Madjid, 2019, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Gramedia), hal.72

amalan dzikir menjadi pemacu kreativitas dalam beraktifitas dengan mengarahkan niat hanya kepada Allah. Melalui serangkaian aktivitas dzikir yang terstruktur, *superego* seseorang akan berfungsi dengan baik sebagai alat kontrol perilaku bagi pengamal dzikir. Dengan berdzikir, jiwa manusia akan terasa sejahtera. Alhasil, implikasinya adalah kesejahteraan pada tingkah laku individu dan sosialnya. Seorang muslim akan dengan sadar mampu menerima kenyataan yang terjadi dan dapat pula memetakan hakikat kemanusiaannya.<sup>24</sup>

## **2. Manfaat Dzikir**

Saiful Ghofur dalam bukunya menjelaskan beberapa manfaat atau keutamaan yang akan diperoleh dari amalan dzikir;

a. Terlindung dari marabahaya tipu daya setan

Setan yang terkutuk tidak pernah lelah untuk mencoba menggelincirkan manusia dari hidayah dan ridha Allah. Segala bentuk godaan yang ditujukan kepada manusia hanya memiliki satu tujuan yaitu agar manusia lalai. Oleh karena itu, kita memohon kepada Allah SWT supaya terlindung dari godaan setan dengan wasilah dzikir.

b. Tidak mudah menyerah dan putus asa

Hidup di dunia ini tidak akan pernah lepas dari cobaan dan permasalahan. Allah SWT menganugerahi manusia dengan permasalahan sejatinya untuk mengukur sejauh mana tingkat keimanan dan ketaqwaan seseorang. Siapa saja yang tidak kuat

---

<sup>24</sup> MS.Udin, 2021, *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Kesehatan*, (Yogyakarta: Sanabil), hal. 19

untuk menanggung permasalahan tersebut, acap kali menyerah dan berputus asa. Padahal, berputus asa dari rahmat Allah SWT adalah perbuatan yang dilarang oleh agama Islam.

c. Memberi ketenangan jiwa dan hati

Semua jenis gundah dan resah sebenarnya bersumber dari cara hati menyikapi sebuah kenyataan. Jika keadaan hati itu lemah dan tidak sanggup menanggung beban hidup, maka besar kemungkinan yang muncul adalah suasa resah dan gelisah. Perilaku kriminal juga dapat menyebabkan kecemasan. Hati itu seperti cermin, dosa itu seperti debu. Semakin banyak Anda berbuat dosa, semakin banyak debu yang akan mencemari cermin. Oleh karena itu, untuk mencapai ketenangan pikiran, kita dianjurkan untuk meningkatkan daya ingat.

d. Menerima cinta dan kasih Tuhan

Allah memiliki sifat-sifat Ar-rahman dan Ar-rahim. Keduanya berasal dari suku kata ar-rahmah yang berarti cinta. Cinta Allah kepada hamba-Nya begitu besar. Oleh karena itu, kita harus mewujudkan cinta Tuhan dengan memperbanyak dzikir.

e. Tidak mudah terpengaruh oleh kesenangan duniawi

Hidup di dunia ini hanya sementara. Demikian juga segala sesuatu yang dicapai dalam kehidupan di dunia. Kebahagiaan di dunia hanya sesaat. Jelas, semua kesenangan dan kesenangan di dunia bisa membuat frustrasi jika tidak ditangani dengan bijak. Dengan pikiran yang jernih dan selalu berdzikir kepada Allah

melalui dzikir, maka kebahagiaan dunia ini dapat menjadi media untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.<sup>25</sup>

Ada banyak keutamaan dzikir dalam hidup ini. Dengan dzikir akan lebih mudah memahami beberapa hal, terhindar dari segala macam penyakit jantung, terhindar dari segala macam penyakit jiwa dan raga, terhindar dari rasa takut, cemas dan gelisah, terhindar dari segala macam gangguan. Bahkan, dzikir memungkinkan kita untuk mencapai status tinggi di sisi Allah dan dengan mudah melewati jembatan penyeberangan Shirath al-Mustaqim.

## **B. Kajian Living Qur'an**

### **1. Pengertian Living Qur'an**

Studi Al-Qur'an adalah sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan al-Qur'an, pada dasarnya sudah dimulai sejak Era Nabi Muhammad SAW. Hanya saja, pada tahap awalnya semua cabang *'ulûm al-Qur'ân* dimulai dari praktek yang dilaksanakan generasi awal demi al-Qur'an, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. *Ilmu Qirâ'at, rasm, al-Qur'ân, tafsîr al-Qur'an, asbâb al-nuzûl*, dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama al-Qur'an (Islam). Setelah itu, pada era *takwîn* atau perubahan ilmu-ilmu tentang keislaman pada abad setelahnya, praktek-praktek yang terkait dengan al-Qur'an ini

---

<sup>25</sup>Samsul Amin Ghofur, 2019, *Rahasia Zikir dan Doa* (Jogjakarta: Darul Hikmah), hal.143-147

disistematiskan dan dikodifikasikan, lalu muncullah cabang-cabang ilmu al-Qur'an.

Terkait dengan Munculnya cabang-cabang ilmu al-Qur'an ini, ada satu hal yang perlu dicatat, yaitu bahwa kalau tidak malah semuanya, berakar dari masalah-masalah tekstualitas al-Qur'an. Cabang-cabang ilmu al-Qur'an ada yang terfokus pada aspek internal teks, ada pula yang perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti *asbâb al-nuzûl*, dan sejarah *al-Qur'ân* yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek tertentu yang berwujudkan penarikan al-Qur'an ke dalam kepentingan praksis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik perhatian para peminat studi Qur'an klasik.

*Living Qur'an* berawal dari fenomena *Qur'an everyday in life*, yang berarti makna dan fungsi yang riil, nyata dipahami, dialami dan dirasakan oleh masyarakat Islam. *Living Qur'an* dapat juga diartikan sebagai studi tentang beragam fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan kehadiran Al-Qur'an di dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Muhammad Yusuf dalam hal ini mengatakan bahwa *Living Qur'an* dapat dikatakan sebagai respon sosial (realitas) terhadap Al-Qur'an, baik itu Al-Qur'an dilihat sebagai ilmu,

---

<sup>26</sup> Muhammad Mansur, 2007. *Living Qur'an dalam Lintasan sejarah studi Alquran*, dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras), hlm. 8.

dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk dalam yang bernilai sakral di sisi yang lain.<sup>27</sup>

## **2. *Living Qur'an* Berdasarkan Pendekatan Sosiologi**

Dalam *Living Qur'an*, penelitian membutuhkan pendekatan sosiologis dalam praktiknya. Hal ini karena *Living Qur'an* juga merupakan upaya untuk menghidupkan dan menghidupkan kembali Al-Qur'an di masyarakat, yang merupakan respon sosial terhadap Al-Qur'an. Dalam hal ini, Al-Qur'an dipandang oleh masyarakat sebagai pedoman dalam hal pengetahuan atau nilai-nilai sakral dalam ranah sekuler. Karena kedua kondisi ini justru menghasilkan sikap dan pengalaman manusia yang berharga, maka sistem keagamaan terbentuk karena dorongan emosi keagamaan, dalam hal ini emosi diri dan al-Qur'an sulit didefinisikan secara jelas.<sup>28</sup>

Namun, teori-teori tentang institusi sosial dan keagamaan dapat didekati untuk membantu memahami realitas dalam masyarakat yang telah dan sedang mengalami proses pemahaman dan menerjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari menurut kapasitasnya masing-masing, sebagai representasi dari keyakinan mendalamnya terhadap Al-Qur'an.<sup>29</sup>

Hal lain yang perlu dipertimbangkan tentang Quran dan masyarakat adalah peneliti dan komentator. Para peneliti, penulis, dan kritikus sepanjang sejarah telah memberikan

---

<sup>27</sup> Muhammad Yusuf, Muhammad Mansur, *Living Qur'an* ....., hal. 36.

<sup>28</sup> Muhammad Yusuf, Muhammad Mansur, *Living Qur'an* ....., hal. 36

<sup>29</sup> Muhammad Yusuf, Muhammad Mansur, *Living Qur'an* ....., hal. 37



berbagai metode, metode, dan pendekatan terhadap Al-Qur'an, yang sejak itu menghasilkan jutaan tafsir. Hal ini membuktikan bahwa respon masyarakat terhadap Al-Qur'an lebih kuat dibandingkan kitab-kitab suci lainnya.

Hubungan antara Al-Qur'an dan masyarakat Islam dapat dilihat dalam teori dan dalam cara dipraktekkan sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi Living Qur'an adalah studi tentang Al-Qur'an, tetapi tidak hanya atas dasar keberadaan tekstualnya, tetapi juga pada fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan Al-Qur'an di wilayah geografis atau bahkan wilayah tertentu. periode juga.<sup>30</sup>

Pernyataan di atas seolah-olah merupakan interpretasi objektif dari fenomena keagamaan, yang melibatkan langsung dengan Al-Qur'an, bukan untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks.

Muhammad Yusuf mengungkapkan bahwa fenomena yang ada di masyarakat tidak sengaja diformat dan terstruktur, tetapi berangkat dari kesadaran keagamaan mereka, dalam hal ini Al-Qur'an, meskipun dalam bahasa Arab, sangat banyak bagi sebagian besar umat Islam. komunitas. Dengan terungkapnya penggunaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an, segala macam spekulasi telah muncul untuk bereksperimen tanpa kehilangan kesuciannya. Selanjutnya Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa fungsinya adalah petunjuk, rahmat, shifa, furqan dan Al-Qur'an yaitu membaca. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya

---

<sup>30</sup> Muhammad Yusuf, Muhammad Mansur, *Living Qur'an* ..., hal. 39.

perbedaan sikap dan perilaku terhadap Al-Qur'an di kalangan masyarakat muslim.<sup>31</sup>

Metode sosiologis bertujuan untuk mempelajari masyarakat, termasuk perilaku masyarakat dan perilaku sosial manusia, dengan mengamati perilaku kelompok-kelompok yang dibangunnya. Kelompok ini mencakup keluarga, ras, bangsa, dan berbagai organisasi politik, ekonomi, dan sosial.<sup>32</sup> Emile Durkheim memperkenalkan pendekatan fungsionalis yang berusaha menelusuri fungsi berbagai elemen sosial sebagai perekat dan memelihara tatanan sosial. Menurut Emile Durkheim, sosiologi adalah ilmu tentang fakta-fakta sosial, yaitu fakta-fakta yang mengandung cara-cara bertindak, berpikir, berperasaan, di luar individu dan yang mempunyai kekuatan untuk mengendalikan individu.<sup>33</sup>

Menurut Max Weber, sosiologi adalah studi tentang perilaku sosial. Suatu tindakan dapat disebut tindakan sosial jika dilakukan dengan mempertimbangkan tindakan orang lain dan berpedoman pada tindakan orang lain.<sup>34</sup> Max Weber memperkenalkan metode *verstehen* (pemahaman), yang berupaya menelusuri nilai, keyakinan, tujuan, dan sikap yang memandu perilaku manusia.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup> Muhammad Yusuf, Muhammad Mansur, *Living Qur'an ....*, hal. 42.

<sup>32</sup> Dany Haryanto dan G. Edwi Nugrohadi, 2011, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher), hal. 1

<sup>33</sup> Dany Haryanto, *Pengantar ....*, hal. 4-5

<sup>34</sup> Dany Haryanto, *Pengantar ....*, hal. 28

<sup>35</sup> Dany Haryanto, *Pengantar ....*, hal. 37

Bagi Weber, pentingnya "pemahaman" dalam pengertian teknis murni adalah bahwa ia memberikan petunjuk untuk observasi dan interpretasi teoritis tentang keadaan mental subjektif dari orang yang perilakunya sedang dipelajari. Dengan kata lain, "pemahaman" adalah sarana penelitian sosiologis yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara kondisi tertentu dan proses perilaku yang berlangsung. Ada dua cara untuk memperoleh pemahaman dan dua pemahaman yang harus diperhatikan. Suatu tindakan dapat dipahami secara intelektual jika rasional. Masuk akal ini tergantung pada pola perilaku yang dimanifestasikan dengan cara yang dianggap logis, artinya perilaku sesuai dengan urutan perilaku yang dapat diprediksi. Jika perilakunya tidak masuk akal, itu juga bisa dipahami dengan perasaan. Ini dicapai dengan memproyeksikan diri Anda ke dalam situasi yang tidak masuk akal.<sup>36</sup>

### **3. Variasi Respon Umat Islam Terhadap Al-Qur'an**

Berbagai tanggapan umat Islam terhadap Al-Qur'an telah tergambar sejak zaman Nabi dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul saat itu adalah Al-Qur'an dijadikan sebagai objek bacaan, kajian, tafsir, dan kajian, sampai-sampai Al-Qur'an menempel di dada setiap orang yang mempelajarinya. Setelah umat Islam berkembang dan mendiami dunia, tanggapan mereka terhadap Al-Qur'an meningkat, termasuk umat Islam Indonesia. Fenomena yang terlihat jelas meliputi beberapa

---

<sup>36</sup> Soerjono Soekanto, 2010, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pres), hal. 26

kegiatan yang mencerminkan kehidupan sehari-hari Al-Qur'an, sebagai berikut:<sup>37</sup>

1. Al-Qur'an selalu dibaca, baik secara keseluruhan 1 juz sampai 30 juz, atau ada juga yang hanya membacakan ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam juz amma untuk dibaca saat shalat dan acara-acara tertentu.
2. Rutinkan membaca dan mengaji Al Quran secara rutin di tempat-tempat ibadah, atau bahkan di rumah. Apalagi di pesantren-pesantren yang menjadi bacaan wajib terutama selepas shalat maghrib, khusus malam jum'at membaca surat yasin dan terkadang ditambah surat al-Waqi'ah.
3. Membuat penggalan-penggalan ayat Al-Qur'an menjadi sebuah ayat atau beberapa ayat yang dikutip untuk dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kiswah Ka'bah.
4. Qari membacakan ayat-ayat Al-Qur'an pada acara-acara khusus yang berkaitan dengan acara-acara tertentu, terutama pada saat perayaan atau peringatan hari besar Islam.
5. Ayat-ayat Alquran dikutip dan dicetak sebagai aksesoris berupa stiker, kartu ucapan, gantungan kunci dan resepsi.
6. Al-Qur'an juga selalu dibaca dalam peristiwa kematian seseorang, seperti peristiwa tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari atau bahkan seribu hari, biasanya dengan tahlilan.
7. Al-Qur'an dalam bentuk tilawah dan tahfidzul dipersoalkan dalam kegiatan rutin lokal, nasional dan internasional.

---

<sup>37</sup> Muhammad Yusuf, Muhammad Mansur, *Living Qur'an* ....., hal. 43.

8. Ayat-ayat Al-Qur'an tertentu digunakan sebagai jimat, dibawa oleh pemiliknya sebagai tameng atau tameng.
9. Al-Qur'an dibaca secara puitis dan diterjemahkan oleh orang yang cerdas dan berbakat sastra sesuai dengan karakter pembacanya.
10. Bagi seniman dan seniman, Al-Qur'an terkadang dijadikan bagian dari sinetron dan film, selain festival lagu, juga memiliki nuansa religi dan kekuatan estetis, sehingga memiliki kandungan spiritual, dakwah atau bagi pendengarnya.
11. Fenomena hadis terkini adalah munculnya tokoh-tokoh agama dalam cerita fiksi dan nonfiksi di televisi yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wirid dan dzikir, seperti mengusir roh halus dan roh jahat.
12. Kitab-kitab tertentu dijadikan keanehan dalam jumlah tertentu untuk mendapatkan kemuliaan atau keberuntungan dengan melakukan sesuatu atau Riyadh, meskipun kadang-kadang dinodai dengan misteri dan sihir.
13. Ayat-ayat Alquran yang digunakan untuk membaca selama pelatihan seni bela diri di perguruan tinggi seni bela diri Islam.
14. Beberapa Muslim menggunakan Al-Qur'an sebagai mantra dan psikoterapi sebagai pelipur lara dalam kesedihan dan rasa sakit. Doakan yang sakit
15. Sebagian umat islam menjadikan Al-Qur'an sebagai jampi-jampi, terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara. Untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati

penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum.<sup>38</sup>

Fenomena living Qur'an juga bisa dikatakan sebagai "Qur'anization" kehidupan, yaitu mengintegrasikan Alquran yang dipahami ke dalam semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai panggung untuk mewujudkan Alquran. Al-Qur'an Al-Qur'an di Bumi.<sup>39</sup> Fenomenologi di atas adalah gambaran tentang keberadaan fakta sosial-keagamaan yang tak terbantahkan, sehingga memperkuat hipotesis kami bahwa umat Islam menanggapi Al-Qur'an dalam berbagai praktik. Oleh karena itu, fenomena keberagaman seperti ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para kritikus dan peneliti Al-Qur'an.

Menghayati Al-Qur'an sebagai studi yang bersifat religius, yaitu sistem sosiologis merupakan aspek organisasi sosial yang hanya dapat dipelajari. Dengan kata lain, agama adalah fenomena sosial. Living the Qur'an tidak berfokus pada bagaimana individu atau kelompok memahami Al-Qur'an, tetapi bagaimana komunitas Muslim memproses dan menanggapi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan adat dan sosial budaya masyarakat.<sup>40</sup>

Alih-alih menilai kebenaran agama dengan Al-Qur'an atau menilai kelompok agama tertentu dalam Islam, penelitian dengan menggunakan model Living Qur'an dicari, tetapi lebih

---

<sup>38</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam Jurnal *Walisongo*. Vol. 20, no. 1, Mei 2012, hal. 245

<sup>39</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "*The Living....*", hal. 251

<sup>40</sup> Muhammad Yusuf, Muhammad Mansur, "*Living Qur'an ....*", hal. 49.

memprioritaskan studi tradisi dengan gejala sosial dari perspektif kualitatif. Dalam kajian Living Qur'an juga diharapkan dapat menemukan semua unsur penyusun al-Qur'an dari hasil pengamatan yang cermat dan seksama terhadap perilaku masyarakat muslim dalam interaksi sosial keagamaannya. Perbuatan itu berlangsung untuk memperoleh makna dan nilai yang melekat pada fenomena yang terjadi. Penelitian.<sup>41</sup>

### **C. Teori Resepsi Fungsional**

#### **1. Pengertian Resepsi**

Secara etimologis, kata “resepsi” berasal dari kata latin *resepre*, yang berarti menerima atau menyambut pembaca. Sedangkan istilah yang diterima diartikan sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada reaksi pembaca terhadap karya sastra. Ahmad Rafiq juga menjelaskan dalam makalahnya bahwa menerima secara umum diartikan sebagai perbuatan menerima sesuatu. Sebuah karya sastra memiliki makna dan makna hanya ketika pembaca merasakannya melalui penerimaan.<sup>42</sup>

Secara historis, teori resepsi diperkenalkan oleh Hans Robert Jass pada tahun 1967, yang dituangkan dalam makalahnya yang berjudul “Sejarah Sastra sebagai Tantangan Teori Sastra”. Tujuannya adalah untuk mengatasi stagnasi sejarah sastra tradisional yang terkait dengan fitur-fitur bersejarah yang monumental seperti sejarah nasional, sejarah umum, pengembangan tema seri, periode

---

<sup>41</sup> Muhammad Yusuf, Muhammad Mansur, *Living Qur'an ....*, hlm. 50.

<sup>42</sup> Ahmad Rafiq, 2014, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple), h. 144

seri, dll. Jauss mencoba menemukan cara berbeda dalam memandang sejarah sastra sebagai rangkaian tanggapan pembaca, yang disebut teori resepsi.

Menerima dapat diartikan sebagai menanggapi, menerima, atau menanggapi. Penerimaan karya sastra merupakan respon, penerimaan pembaca terhadap suatu karya sastra. Nilai sastra atau karya sastra tidak lepas dari peran serta aktif penerimanya.<sup>43</sup>

Seperti yang disebutkan Ahmad Rafiq, konsep menerima Al-Qur'an adalah bagaimana seseorang merespon dengan menerima, memanfaatkan, menanggapi atau menggunakan Al-Qur'an.<sup>44</sup> Penerimaan terhadap Al-Qur'an ini berarti bagaimana para sahabat Nabi dan keturunannya, bahkan masa kini, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an, sehingga menghasilkan fenomena yang cukup menarik. Sebuah fenomena yang muncul sebagai akibat dari upaya umat Islam untuk berhubungan dengan kitab sucinya.

Ahmed Baidawi percaya bahwa penerimaan Muslim terhadap Al-Qur'an umumnya terbagi dalam tiga kategori: hermeneutik, sosiokultural, dan estetika. Titik tekan dari resepsi pertama adalah perjuangan untuk memahami isi Al-Qur'an, yang dalam hal ini dilakukan dengan menerjemahkan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Maksud dari penerimaan hermeneutik ini adalah untuk memposisikan Al-Qur'an sebagai pedoman Oleh

---

<sup>43</sup> Ahmad Yafik Mursyid, 2013, *“Resepsi Estetis terhadap al-Qur’an: Implikasi Teori Estetis David Kermani Terhadap Dimensi Musikal al-Qur’an”*, skripsi Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 56.

<sup>44</sup> Ahmad Rafiq, *“Sejarah Alquran: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)”*, dalam Sahiron Syamsuddin, *Islam, Tradisi, dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hal. 73



karena itu, kehidupan seorang Muslim perlu menggali kebutuhan akan makna dan tujuan. Pada saat yang sama, penerimaan sosiokultural dan estetika memiliki titik tekan tentang bagaimana umat Islam secara historis memainkan peran Al-Qur'an untuk "kepentingan" tertentu yang terkadang tidak terkait langsung dengan makna teks Al-Qur'an.<sup>45</sup>

Menurut definisi di atas, teori penerimaan Al-Qur'an mengacu pada studi tentang penerimaan dan penerimaan teks-teks suci Al-Qur'an. Bentuk penyambutan dan penerimaan dapat berupa cara masyarakat memaknai pesan kitab suci, cara masyarakat menerapkan ajaran moralnya, dan cara masyarakat membaca dan mengaji kitab suci.

Sementara itu, jika teori penerimaan pada dasarnya adalah teori yang mengkaji tindakan dan reaksi pembaca terhadap karya sastra, maka pertanyaan penting yang harus dijawab adalah apakah al-Qur'an merupakan karya sastra? Pakar sastra percaya bahwa sebuah karya dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra jika memiliki tiga aspek sastra (kesusastraan):

- a) Ritme dan estetika ritmis.
- b) Defamiliarization, keadaan psikologis dimana pembaca merasa terkejut setelah membaca karya tersebut.

---

<sup>45</sup> Ahmad Baidowi, *Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an* dalam Jurnal *Esensia*, No. 1, vol. 8, 2007, hlm. 19-20. Ahmad Rafiq dalam disertasinya yang berjudul "The Reception of the Qur'an in Indonesia" melakukan pembagian sebagaimana pembagian Ahmad Baidawi. Lihat Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", *Disertasi*, Temple University, Philadelphia, hal. 147-155

c) Reinterpretasi, yaitu rasa ingin tahu pembaca terhadap suatu karya sastra untuk menginterpretasikan kembali suatu karya sastra yang disukainya.

Dari ketiga unsur literasi yang disebutkan di atas, kitab suci Al-Qur'an yang menggunakan media bahasa Arab juga kaya akan unsur-unsur tersebut, misalnya unsur pertama berdasarkan irama dan irama. Begitu juga dengan unsur defamiliarisasi dalam diri pembaca. Begitu seseorang membaca Al-Qur'an, dia secara alami akan mengaguminya. Sayyid Qutb menyebut proses heran ini "terpesona oleh Al-Qur'an" (mashurun bi al-Qur'an). Proses reinterpretasi sebagai akibat dari unsur ketiga ini juga tampak dalam al-Qur'an. Proses reinterpretasi dalam hal ini merupakan reaksi dari pembaca atau pendengar terhadap dua faktor di atas, sehingga dalam kajian Islam banyak yang tertarik untuk mengkaji aspek estetis, retorika, dan lain-lain dari al-Qur'an.<sup>46</sup>

Menurut Ahmad Rafiq dalam *Living Qur'an*, ada 3 teori penerimaan al-Qur'an, yaitu penerimaan eksegetis, penerimaan estetis dan penerimaan fungsional.<sup>47</sup>

#### 1) Komentar dan resepsi

Penerimaan tafsir adalah tindakan menerima Al-Qur'an dan menafsirkan makna Al-Qur'an. Ide dasar dari interpretasi adalah tindakan interpretasi. Eksegesis secara etimologis berasal dari kata Yunani yang berarti "menjelaskan," "mendapatkan," atau "ex-posisi," yang berarti "menjelaskan atau menjelaskan

---

<sup>46</sup> Fathurrosyid, "Tipologi Ideology Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura," *El Harakah* vol. 17 No. 2 Tahun 2015, hal. 222

<sup>47</sup> Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia..", hal. 148

teks atau sebagian teks." Secara historis, di kuil-kuil Yunani kuno, tugas melakukan komentar adalah menerjemahkan nubuat Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, tafsir sering digunakan untuk teks atau kitab suci agama. Dalam konteks ini, penerimaan interpretatif adalah tindakan menerima al-Qur'an sebagai teks yang menyampaikan makna teks yang diungkapkan melalui tindakan menafsirkan.

Beberapa kritikus awal Al-Qur'an, seperti Abdullah bin Abbas, al-Farra, dan al-Tabari, juga berada dalam model penerimaan ini. Kemudian, para sarjana Al-Qur'an Muslim atau non-Muslim menetapkan aturan praktik hermeneutik untuk mengakomodasi konsep hermeneutika. Cara penerimaan ini telah menghasilkan banyak karya tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu, kita dapat menganggap penerimaan hermeneutik sebagai cara penerimaan yang terpisah, karena ini adalah tindakan pembaca menerima Al-Qur'an sebagai sebuah buku, yang dijelaskan oleh prinsip-prinsip tertentu. Prinsip ini membimbing pembaca kepada Al-Qur'an. Atau dapat diposisikan sebagai prinsip hermeneutika yang diterima.<sup>48</sup>Sifat reseptif ini juga dapat ditemukan di berbagai tempat di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, dan telah melahirkan banyak karya tafsir. 'sūr' saya dapat ditemukan dari abad ketujuh belas hingga hari ini. Contoh Tarjuman al-Mustafid oleh Abdur Rauf al-Sinkili di Jawi, Marah Labid oleh Muhammad al-Nawawi al-Bantani dalam bahasa Arab, tafsir al-Ibriz oleh Bisri Mustofa dalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab, Al-Furqon oleh A. Hasan dan

---

<sup>48</sup> Ahmad Rafiq, *"The Reception of The Qur"an in Indonesia..."*, hal. 149

tafsir Al-Azhar oleh HAMKA dalam bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.

## 2) Penerimaan estetika

Penerimaan estetis Al-Qur'an adalah tindakan menerima Al-Qur'an dari sudut pandang estetika. Tindakan bisa datang dalam dua cara. Wolfgang Iser membedakan "seni dan estetika" dari teks. Tulang punggung seni adalah teks itu sendiri, dan estetika adalah realisasi yang dicapai pembaca. Dalam kedua cara, pembaca merasakan pengalaman estetika secara pribadi dan emosional, tetapi dapat ditransfer ke orang lain yang mungkin merasakannya dengan cara yang sama atau berbeda. Penerimaan estetis terhadap Al-Qur'an juga dicapai melalui materi budaya. Fahmida Sulaiman berkata: Banyak Muslim terus mengekspresikan iman dan pengabdian mereka melalui seni visual yang bermakna, seperti membuat salinan Al-Qur'an yang indah, pencahayaan dengan mengukir teks-teks suci sebagai ornamen arsitektur, atau menggambar ayat-ayat Al-Qur'an di atas kanvas digital. Sementara bentuk seni bervariasi dari satu negara ke negara lain, faktor pemersatu adalah inspirasi ilahi yang menghubungkan pekerja logam Suriah dan kaligrafi Cina.<sup>49</sup>

Oleh karena itu, penerimaan estetis terhadap Al-Qur'an bukan hanya penerimaan Al-Qur'an dengan estetis, tapi juga tentang pengalaman ilahi melalui metode estetika. Dengan

---

<sup>49</sup> Fahmida Sulayman, 2007, (ed), *Firman Tuhan, Seni Manusia: Al-Qur'an dan Ekspresi Kreatifnya*, (London: Oxford University Press bekerjasama dengan Institute of Ismaili Studies London), hal. 1

metode demikian, penerimaan estetis akan menyebabkan penghormatan terhadap objek material al-Qur'an.

Contohnya adalah sampul kiswah, atau Ka'bah (kubus doa Muslim di Mekah). Fungsi aslinya adalah untuk menghiasi Ka'bah dengan kaligrafi Al-Qur'an yang sangat indah, luar biasa dan artistik. Kiswah ini juga digunakan untuk menutupi dan melindungi Ka'bah. Setiap tahun di bulan Dzulhijjah, kiswah diganti dengan kiswah baru. Tetapi bahkan setelah ekstasinya, ia mempertahankan kekuatan pelindungnya dan karena itu dihormati, sehingga ia dipotong-potong dan dibagikan sebagai reliq berkah.

Dalam penerimaan ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang memiliki nilai estetis (keindahan) atau diterima secara estetis. Al-Qur'an sebagai teks estetis berarti penerimaan ini dimaksudkan untuk menunjukkan keindahan yang melekat pada Al-Qur'an, termasuk dalam bentuk kajian puitis atau melodi yang terkandung dalam bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an diterima secara estetis, artinya dapat ditulis, dibaca, diucapkan atau ditampilkan secara estetis.

### 3) Penerimaan Fungsional

Resepsi Al-Qur'an yang terakhir adalah resepsi fungsional. Fungsional pada dasarnya berarti praktis. Resepsi fungsional memperlakukan struktur teks lisan atau tulis dengan mempertimbangkan sudut pandang yang mendasari pembaca sebagai pembaca tersirat.<sup>50</sup> Menurut Harold Coward, selain tanggapan pembaca, penerimaan kitab suci tradisi lisan yang

---

<sup>50</sup> Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia...*, hal. 154

ditekankan seperti Al-Qur'an harus dilengkapi dengan tanggapan pendengar. Coward juga percaya bahwa kitab suci adalah simbol daripada simbol.<sup>51</sup>

Contoh awal resepsi fungsional pada masa Nabi Muhammad adalah pembacaan kisah seorang teman tentang al-Fātiḥah menyembuhkan seseorang yang digigit kalajengking. Para sahabat tentu menjaga struktur Al-Qur'an seperti yang diturunkan dari Nabi. Pada saat yang sama, ia memiliki kebutuhan khusus yang tidak pernah ditiru dalam tradisi kenabian atau secara eksplisit tersirat dalam struktur teks. Bisa jadi dia mengacu pada perspektif umum terkait keunggulan surat yang akan dilakukan untuk menyembuhkan orang sakit.<sup>52</sup>

## **2. Fungsi Al-Qur'an**

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang sangat luar biasa. Keabadian isinya bisa menjadi cara hidup. Mereka yang meyakini kebenaran Al-Qur'an akan semakin merasakan keindahan isinya. Al-Qur'an juga membawa manfaat dan keberuntungan bagi mukmin, seperti mempermudah hal-hal yang sulit, menghindari bencana atau bahaya, dan menjadi cahaya kehidupan.

Berikut adalah beberapa fungsi dari al-Qur'an<sup>53</sup> yaitu:

---

<sup>51</sup> Harold Coward, 1988, *Sacred Word and Sacred Text: Scripture in Word Religious*, (Orbis Books) hal. 182

<sup>52</sup> Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia...*, hal. 154

<sup>53</sup> Chuzaimah Batubara, 2018, *Handbook Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Kencana) hal. 83-84

- a. Sebagai *hudā* (petunjuk bagi kehidupan umat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Luqmān ayat 3

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ

“Sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan”<sup>54</sup>

- b. Sebagai *rahmat* yaitu bentuk kasih sayang kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Yūnus ayat 58:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

“Katakanlah (Muhammad), "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”<sup>55</sup>

- c. Sebagai *mau'izah* yaitu pengajaran/nasihat yang membimbing umat untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Yūnus ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”<sup>56</sup>

- d. Sebagai *syifā' al-ṣudur* yaitu obat rohani yang sakit. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Yūnus ayat 57

---

<sup>54</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah & Tajwid, h. 411

<sup>55</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah & Tajwid, h. 215

<sup>56</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah & Tajwid, h. 215

- e. Sebagai *Mushaddiq* yaitu membenaran terhadap kitab yang datang terdahulu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat az-Zumar ayat 33.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa.”<sup>57</sup>

- f. Sebagai *balagh* yaitu memberikan penjelasan secara terperinci sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ibrāhīm ayat 52.

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dan (Al-Qur’an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengan-Nya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.”<sup>58</sup>

- g. Sebagai *nur* yaitu penerang kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam suratan-Nisā’ ayat 174.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

“Hai manusia! sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang-benderang (Al Quran).”<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah & Tajwid, hal. 462

<sup>58</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah & Tajwid, hal. 261

<sup>59</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah & Tajwid, hal. 105



- h. Sebagai *furqān* yaitu pembeda antara yang baik dengan yang buruk, yang haq dengan yang batil. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Furqān ayat 1.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

“Maha suci Allah yang telah menurunkan *Furqān* (Al-Qur’an) kepada hamba-Nya (Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (Jin dan manusia).”<sup>60</sup>

- i. Sebagai *hakīm* yaitu sumber kebijaksanaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Yūnus ayat 1.

الرَّحْمَنُ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

“*Alif lām rā*. Inilah ayat-ayat Al-Qur’an yang penuh hikmah.”<sup>61</sup>

- j. Sebagai *tibyan/mubīn* yaitu penjelasan wahyu Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Yūsuf 1.

الرَّحْمَنُ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ

“*Alif lām rā*. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur’an) yang jelas.”<sup>62</sup>

- k. Sebagai *busyrā* yaitu berita gembira bagi orang yang berbuat baik pada Allah serta manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Naml ayat 1-2.

طس تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُبِينٍ ۝ هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ۝

“*Tā Sīn*. Inilah ayat-ayat Al-Qur’an, dan kitab yang jelas. Petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman.”<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah & Tajwid, hal. 359

<sup>61</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah & Tajwid, hal. 208

<sup>62</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah & Tajwid, hal. 235

<sup>63</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah & Tajwid, hal. 377

#### D. REKONSTRUKSI SOSIAL

Donald S. Swenson menjelaskan bahwa sebuah realitas harian itu terbentuk dengan cara yang sekuler. Cara yang pertama adalah dengan menolak ajaran atau praktik agama. Cara kedua dengan kesakralan yang menjunjung kekuatan supranatural. Agama juga tidak hanya dijadikan sebagai suatu objek studi ilmu sosial, akan tetapi juga merupakan media yang dipakai manusia untuk menggambarkan kehidupannya.<sup>64</sup> Peranan dari teori sosiologi pengetahuan Peter L Berger dimulai dari usahanya untuk mendefinisikan ulang pengertian kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial. Kemampuan untuk menganalisa keduanya membuat sebuah kesadaran bahwa kehidupan bermasyarakat itu terbentuk dalam proses terus-menerus.

Secara konseptual, sosiologi pengetahuan merupakan respon terhadap realitas ilmu sosial yang menggunakan ilmu-ilmu alam dalam teori, metodologi, dan epistemologi. Sekitar paruh kedua abad ke-19 dan paruh pertama abad ke-20, ilmu-ilmu alam mencapai puncak pencapaiannya dengan metodologi ilmiahnya. Sebelum sosiologi pengetahuan lahir, sejarah mencatat pemikiran ilmu sosial asal Jerman yang terlibat dalam diskusi metode (*methodenstreit*). Hasil dari diskusi tersebut, muncul disimilaritas pendekatan pemahaman antara ilmu alam dan ilmu sosial kebudayaan. Metodologi ilmu alam disebut *erklaren* dan untuk sosial budaya disebut metode *verstehen*.

Sosiologi pengetahuan adalah cabang sosiologi yang membahas hubungan timbal balik antara masyarakat dan pemikiran. Sosiologi

---

<sup>64</sup>Donald S. Swenson, 2013, *Society, Spirituality, and The Sacred: A Social Scientific Introduction* (Canada: University of Toronto Press), hal. 38.

pengetahuan berfokus pada keadaan sosial dan eksistensial pengetahuan. Sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann berfokus pada gambaran manusia dalam masyarakat dan masyarakat dalam manusia. Kedua istilah ini didasarkan pada dua kata yaitu kenyataan (realitas) dan pengetahuan. Mereka mendefinisikan realitas sebagai kualitas intrinsik dari fenomena yang kita anggap berada di luar kehendak kita. Dalam arti ini, realitas adalah fakta sosial yang bersifat eksternal, universal, dan memiliki kekuatan untuk memaksa kesadaran setiap orang. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai keyakinan bahwa suatu fenomena itu nyata dan memiliki ciri-ciri tertentu. Dalam arti, pengetahuan adalah suatu realitas (realitas subjektif) yang ada dalam kesadaran individu.

Sosiologi pengetahuan tidak lagi hanya berfokus pada sejarah gagasan dalam arti sejarah gagasan. Sosiologi pengetahuan harus fokus pada segala sesuatu yang dianggap pengetahuan dalam masyarakat. Setiap orang dalam masyarakat berpartisipasi dalam pengetahuannya dalam beberapa cara. Dengan kata lain, hanya sedikit orang yang mengerjakan penjelasan teoritis tentang dunia, tetapi semua orang hidup di dunia, terlepas dari jenisnya. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan pertama-tama harus memusatkan perhatian pada realitas yang diketahui oleh masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik teori maupun pra-teori. Jadi sosiologi pengetahuan harus mengalihkan perhatiannya pada konstruksi sosial atas realitas.

Berdasarkan konsep eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi, Berger mengusulkan keterkaitan antara realitas sosial objektif dan pengetahuan subjektif. Pada dasarnya, realitas sosial merupakan hasil konstruksi manusia (melalui cara eksternalisasi dan

objektifikasi) dan berbalik membentuk manusia yang baru (melalui cara internalisasi). Timbal balik inilah makna hubungan dialektis antara manusia dengan masyarakat.<sup>65</sup> Eksternalisasi adalah pencurahan ego manusia secara terus menerus ke dunia dalam aktivitas fisik dan mental. Objektifikasi adalah bantalan dari produk aktivitas (fisik dan mental), menghadapi realitas produser aslinya, ada dalam bentuk fakta di luar dan berbeda dari dirinya. Internalisasi adalah penyerapan ulang realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikan dari struktur objektif menjadi struktur kesadaran subjektif yang baru. Melalui mekanisme eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia. Melalui mekanisme objektifikasi, masyarakat menjadi realitas yang berdiri sendiri. Melalui mekanisme internalisasi, manusia adalah produk masyarakat.<sup>66</sup> Setelah nilai terbentuk munculnya kontrol sosial yang digunakan digunakan untuk menjaga setiap individu tetap pada rel yang telah ditentukan. Tidak ada masyarakat yang bisa tetap eksis tanpa adanya kontrol sosial.<sup>67</sup>

Melalui dialektika tiga proses, semua aktivitas manusia merupakan upaya membangun manusia. Agama menduduki tempat khusus dalam upaya tersebut.<sup>68</sup> Semua aktivitas manusia dalam masyarakat terutama dirancang untuk mengatur pengalaman. Pengaturan yang bermakna (nomos) diterapkan pada pengalaman dan makna. Nomos memiliki karakteristik tersendiri (diskrit) dengan

---

<sup>65</sup> Hanneman Samuel, 2012, *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik), hal. 41

<sup>66</sup> Peter L. Berger, 1994, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, (Jakarta: LP3ES), hal. 4-5.

<sup>67</sup> Peter L. Berger, 1985, *Humanisme Sosiologi*, terj. Daniel Dhakidae, (Jakarta: PT Inti Sarana Aksara), hal.98

<sup>68</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci ....*, hal. 3.

individu. Dapat kita istilahkan masyarakat adalah aktivitas pembangunan dunia berarti mengatakan bahwa itu adalah langkah terstruktur, atau nominalisasi.<sup>69</sup> Dunia sosial adalah kata benda yang bersifat objektif maupun subjektif. Hukum objektif muncul dalam proses objektifikasi, untuk kemudian hukum objektif terinternalisasi dalam proses sosialisasi dan dibawa ke dalam tatanan pengalaman subjektif oleh individu.

Ketika nomos yang didefinisikan secara sosial berhasil diterima, maknanya nomos tersebut menyatu dengan makna fundamental alam semesta. Jika nomos dapat diterima sebagai penggambaran esensi yang dipahami oleh kosmologi atau antropologi, Oleh maka nomos memiliki stabilitas dari sumber yang lebih kuat daripada upaya sejarah manusia. Pada titik ini, agama berfungsi sebagai bagian penting dari upaya manusia untuk membentuk alam semesta yang ilahi. Dengan kata lain, agama adalah kosmisasi ketuhanan. Kualitas kekuatan yang misterius, bukan wujud manusia tetapi terkait dengan manusia, yang dipercaya ada pada objek pengalaman khusus.<sup>70</sup>

Sebagai sebuah proses memelihara ketertiban, agama memberikan beberapa legitimasi objektif dan subjektif kepada manusia. Tujuan utama dari semua legitimasi tersebut adalah untuk mempertahankan realitas.<sup>71</sup> Sumber hukum ilahi adalah Tuhan, suatu kekuatan material atau luar biasa dengan seperangkat nilai dan gagasan yang menjadi dasar hukum ilahi. Semua nominasi didasarkan pada

---

<sup>69</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci* ....., hal. 24

<sup>70</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci* ....., hal. 31-32.

<sup>71</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci* ....., hal. 40.

ketetapan Allah. Dengan demikian, legitimasi ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa tradisi keagamaan di dalam masyarakat religius tidak hilang selamanya. Karena di luar itu semua, salah satu sifat dasar seorang manusia yang penting dalam memahami perilaku keagamaan manusia adalah sebuah ketertiban. Manusia yakin bahwa tatanan sosial yang dihasilkan dari berbagai cara terkait dengan tatanan kosmis yang mendasarinya, tatanan ilahi sangat mendukung dan membenarkan upaya setiap manusia untuk mencapainya. Perspektif seseorang mengenai sebuah keteraturan, lebih cenderung kepada sifat metafisis daripada etis. Oleh karena itu, kecenderungan ini berimplikasi pada keteraturan alam semesta ini dan semua isyarat keteraturan adalah sebuah tanda keteraturan akodrati.<sup>72</sup>

Peter L Berger mencoba mengaitkan analisa ilmiah dengan kepekaan etis kepada hal-hal yang bersifat metafisis. Upaya ini ditujukan agar manusia tidak terjebak pada mitos dan fideisme. Mitos adalah sebuah keyakinan buta yang dilarang untuk dipertanyakan dan fideisme adalah sesuatu yang tidak mengacuhkan kenyataan dan tidak ada upaya untuk menggunakan akal budi. Kedua ide ini harus dibongkar usaha demitologisasi yang akan memberikan cara pandang baru untuk memungkinkan suatu pendekatan realitas dalam sebuah kebijaksanaan. Tetapi tetap perlu diperhitungkan batas-batas objektivitas dalam pendekatan tersebut.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Peter L. Berger, 1994, *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*, terj. J.B. Sudarmanto, (Jakarta: LP3ES), hal. 72.

<sup>73</sup> Peter L. Berger, 1994, *Piramida Kurban Manusia: Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*, terj. A. Rahman Tolleng, (Jakarta: LP3ES), hal. xi.

Sampai pada pembahasan ini kita sudah dapat memetakan asumsi-asumsi dasar pemikiran Berger yang dapat dijabarkan seperti berikut:

Asumsi Tentang Manusia	Asumsi Tentang Masyarakat	Asumsi Hubungan Keduanya
Manusia bersifat Eksentris (Plessner)	Masyarakat adalah cermin sosial yang sebenarnya (Durkheim)	Dialektis, saling menciptakan (Marx, Plessner, Weber)
Manusia memiliki kekurangan (Gehlen)	Kenyataan sosial merupakan hasil pemikiran secara subjektif (Weber)	Kesadaran objektif bermula dari kesadaran yang berpola subjektif yang mengalami obyektifitas. (Schultz, Gehlen, Plessner)
Manusia sebagai <i>social homo faber</i> (Marx)		Struktur sosial mengalami internalisasi melalui sosialisasi (Mead)

Legitimasi memiliki empat tingkatan. Semakin tinggi posisi legitimasi maka legitimasi tersebut semakin koheren dan teoritis. Tingkat pertama dari legitimasi adalah bahasa. Bahasa merupakan representasi dari realitas yang ada. dengan bahasa teks-teks yang diucapkan atau ditulis akan menimbulkan sekelumit bayangan tentang objek yang dirujuk tanpa timbul pertanyaan ”mengapa objek tersebut dinamakan demikian?”. Sugesti yang timbul dari legitimasi bahasa akan mempertahankan institusi. Tingkat kedua dari legitimasi adalah

proposisi kasar. Contoh dari proposisi kasar adalah pepatah semisal: “takut akan tuhan adalah permulaan hikmat” dari pepatah tersebut akan timbul sebuah persepsi tentang akibat nyata yang timbul dari penyembahan dan penafian tuhan.

Tingkat ketiga dalam legitimasi adalah teori yang dirumuskan oleh masyarakat yang mahir akan hal ihwal sesuatu. Contoh dari tingkatan ketiga legitimasi ini adalah pernyataan A sebagai seorang dokter tentang permasalahan kesehatan yang terjadi di masyarakat lebih dipercaya daripada pernyataan B yang hanya seorang buruh. Tingkatan keempat adalah legitimasi yang paling *Teoritis* adalah *Symbolic Universe* atau tatanan simbolik yang koheren yang dapat dicontohkan dengan agama dan paradigma dalam ilmu pengetahuan. Kenyataan sekitar dapat dibentuk persepsinya dengan interpretasi yang dilakukan melalui dogma agama atau ilmu pengetahuan. Mulai dari asumsi ontologis, pembuktian logis, teori penyebab absolut, dan tentang beretika dalam hidup.



## BAB III

### KONDISI MASYARAKAT KALIOMBO DAN AMALAN PEMBACAAN ILMU AKAR KEKUATAN KEJAYAAN

#### A. Kondisi Umum

##### 1. Letak Geografis Desa Kaliombo Rembang

Secara geografis, Desa Kaliombo terletak di sebelah selatan kota Rembang. Kira-kira berjarak 15 km dari kota Rembang ke arah selatan. Desa ini cukup jauh dari laut pantai utara, alhasil desa ini memiliki udara yang tidak lebih panas daripada kota Rembang. Kondisi ini memungkinkan warga untuk menanam beberapa varian palawija.

Batas-batas wilayah desa Kaliombo adalah sebagai berikut:

Batas-batas:

Utara : Desa Bogorame  
Timur : Desa Sudo  
Selatan : Desa Tanjung dan Lambangan  
Barat : Desa Glebeg<sup>74</sup>

Luas Wilayah Desa Kaliombo kurang lebih 186,193 Ha. Desa Kaliombo terletak pada posisi 111. 21.10,9 LS dan 6. 47.58 BT dengan ketinggian kurang lebih 250 M diatas permukaan laut.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara Bapak Ngasmin, 2 Juli 2022

<sup>75</sup> <http://kaliombo-rembang.desa.id/artikel/2016/8/26/wilayah-desa>, diakses 2 Juli 2022, pukul 16:30 WIB.

## 2. Visi dan Misi Desa Kaliombo

Sebagaimana sebuah instansi, desa Kaliombo juga memiliki visi dan misi yang jelas. Adapun visi misi desa tersebut adalah sebagai berikut:

### a) Visi

Terwujudnya masyarakat desa Kaliombo yang bersih, religius, sejahtera, rapi dan indah melalui akselerasi pembangunan yang berbasis keagamaan, budaya hukum dan berwawasan lingkungan dengan berorientasi pada peningkatan kinerja aparatur dan pemberdayaan masyarakat

### b) Misi

Demi terlaksananya visi desa Kaliombo, dipandang perlu untuk melaksanakan misi dan program sebagai berikut:

#### 1. Pembangunan Jangka Panjang

- Melanjutkan pembangunan desa yang belum terlaksana.
- Meningkatkan kerjasama antara pemerintah desa dengan lembaga desa yang ada.
- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan meningkatkan sarana dan prasarana ekonomi warga

#### 2. Pembangunan Jangka Pendek

- Mengembangkan dan Menjaga serta melestarikan adat istiadat desa terutama yang telah mengakar di desa Kaliombo.
- Meningkatkan pelayanan dalam bidang pemerintahan kepada warga masyarakat
- Meningkatkan sarana dan prasarana ekonomi warga desa dengan perbaikan prasarana dan sarana ekonomi.
- Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan guna peningkatan sumber daya manusia Desa Kaliombo.

### **3. Tingkat Pendidikan dan Profesi Masyarakat**

Kondisi sosial masyarakat Desa Kaliombo pada umumnya berpendidikan SD, namun ada juga yang lulusan SMP, SMA, perguruan tinggi/ S1 akan tetapi relatif kecil.<sup>76</sup> Mayoritas agama penduduk Desa Kaliombo adalah islam. Sebanyak 2215 orang beragama islam sedangkan kristen hanya 5 orang dan Budha 1 orang.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Kaliombo bergerak pada sektor pertanian dan buruh. Sebanyak 246 orang berprofesi sebagai petani, buruh tani sebanyak 125 orang, dan Buruh/Swasta sebanyak 136 orang. Lalu mata pencaharian lainnya, Pegawai Negeri sebanyak 35 orang, pedagang sebanyak 9 orang, montir sebanyak 8 orang, POLRI/ABRI 1 orang, Pensiunan sebanyak 36 orang, Perangkat Desa sebanyak 15 orang, Pembuat bata sebanyak 3 orang, dan belum ada masyarakat yang bermata pencaharian sebagai Pengrajin, peternak, nelayan, dan Dokter.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Wawancara Bapak Ngasmin, 2 Juli 2022

<sup>77</sup> <http://kaliombo-rembang.desa.id/artikel/2016/8/26/wilayah-desa>, diakses pada 2 Juli 2022 pukul 16:35 WIB.

Berikut Tabel Mata Pencaharian dan Agama Masyarakat Desa Kaliombo

Petani	246	Orang
Buruh tani	125	orang
Buruh/swasta	136	Orang
Pegawai Negeri	35	Orang
Pengrajin	-	Orang
Pedagang	9	Orang
Peternak	-	Orang
Nelayan	-	Orang
Montir	8	Orang
Dokter	-	Orang
POLRI/ABRI	1	Orang
Pensiunan	36	Orang
Perangkat Desa	15	Orang
Pembuat Bata	3	Orang

Islam	2215	Orang
-------	------	-------

Kristen	5	Orang
Katolik		Orang
Hindu		orang
Budha	1	orang

## B. Tradisi Masyarakat Kaliombo

Desa Kaliombo adalah salah satu desa di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Ditilik dari kondisi sosial budaya, warga Kaliombo terkenal dengan kecintaannya terhadap budaya. Kesenian seperti ketoprak, wayang, barongan, tari-tarian masih dilestarikan. Pekerjaan utama 90% warga Kaliombo adalah petani dan peternak.<sup>78</sup> Petani dikenal religiusitasnya karena berhubungan langsung dengan alam yang menghubungkannya dengan Tuhan. Warga Desa Kaliombo juga masih menjalankan tradisi-tradisi sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

Desa Kaliombo memiliki tradisi unik yang mengandung banyak nilai. Tradisi itu adalah tradisi *ater-ater*. *Ater-ater* berasal dari bahasa Jawa “*ater*” yang bermakna “mengantar”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *ater-ater* memiliki persamaan makna dengan *punjungan*, yang artinya memberi hadiah yang berupa barang sewaktu punya hajat. *Ater-ater* berarti berbagi rezeki kepada sanak saudara, tetangga, guru, dan pada orang-orang yang pantas mendapat hantaran. Umumnya, hantaran berbentuk hasil bumi yang telah diolah menjadi makanan siap hidang, seperti nasi beserta lauk pauknya, jajanan pasar, dan buah-buahan.

---

<sup>78</sup> Wawancara Bapak Ngasmin, 2 Juli 2022

Tradisi *ater-ater* tidak banyak mendapat perhatian dari peneliti, mungkin saja tradisi ini dianggap sepele dan biasa-biasa saja. Padahal, substansi *ater-ater* adalah salah satu kegiatan atau ritual budaya lokal yang membuat banyak orang menyimpulkan bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang ramah, dermawan, komunikatif, baik hati, dan memiliki solidaritas yang tinggi pada sesama. Selain merupakan tradisi yang sudah terjadi sejak dulu, tradisi *ater-ater* sebenarnya merupakan salah satu bentuk untuk mempererat hubungan kekeluargaan<sup>79</sup>

Tradisi *ater-ater* saat ini sudah jarang dilakukan oleh beberapa desa di Kabupaten Rembang. Namun, desa Kaliombo masih menjalankan tradisi *ater-ater* di setiap momen. Terdapat beberapa momentum *ater-ater* di Desa Kaliombo, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang, yaitu: *pertama*, bulan *Muharram*, atau bahasa jawnya bulan *Suro*. Pada bulan ini, masyarakat dilarang punya hajjat besar seperti nikahan, sunatan, dan agenda-agenda besar lainnya. Namun pada bulan ini, masyarakat banyak-banyak memasak untuk *mbanca'i* sawah. Tujuannya adalah agar sawah yang digarap menghasilkan hasil bumi yang berlimpah ruah dan terhindar dari paceklik. Selain itu, pada bulan *Suro* ini, saudara perempuan yang memiliki saudara laki-laki yang sudah berumah tangga ataupun belum akan dikirim makanan.<sup>80</sup>

*Kedua*, tasyakuran yang diperuntukkan hewan ternak. Masyarakat Kaliombo 90% adalah petani dan peternak sapi. Setiap kali sapi-sapi ternaknya beranak, masyarakat akan masak sayur blonceng dan ayam kampung untuk dibagikan kepada sanak saudara dan tetangga sekitar rumah dan sekitar kandang sapi. Karena bersukacita atas kelahiran bayi sapi,

---

<sup>79</sup> Wardi, *Tradisi Ter-ater Dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura*, KARSA, Vol. 21 No. 1, Juni 2013, hlm. 48.

<sup>80</sup> Wawancara Bapak Ngasmin, 2 Juli 2022.

masyarakat juga memasang *tape* yang berisi kidung-kidung Jawa. Tradisi lain yakni *ngalungi sapi*. Tradisi ini dilakukan setahun dua kali yakni pada hari Rabu Pahing di musim *laboh* atau musim semi dan musim *ketigo*. Masyarakat Kaliombo membuat ketupat kemudian *ater-ater* kepada sanak saudara. Keesokan harinya, sapi-sapi yang dipelihara tersebut dikalungi ketupat.<sup>81</sup>

*Ketiga*, Sedekah bumi. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali yakni saat warga desa selesai panen padi tepatnya pada bulan *Selo* atau bulan *Dzulqo'dah* hari Kamis Pahing. Sebagai bentuk syukur kepada Allah yang telah memberi panen yang berlimpah, masyarakat mengadakan perayaan besar-besaran. Pagelaran ketoprak tiga hari tiga malam, kirab budaya dengan gunungan hasil tani, pengajian tiga malam dan lain-lain adalah acara-acara yang wajib diadakan saat sedekah bumi. Pada saat inilah warga libur tidak memanen atau mengambil hasil bumi. Semua warga di rumah masak-masak dan *ater-ater* ke sanak saudara yang jauh tak peduli saudara tua maupun muda. Isi hidangan yang berikan kepada saudara berupa nasi, lauk pauk, buah-buahan, dumbeg, gemblong, poci dan makanan khas Jawa lainnya. Saat perayaan, saudara-saudara yang jauh akan berkunjung untuk silaturahmi.<sup>82</sup>

*Keempat*, saat hajatan nikahan atau sunatan. *Ater-ater* dilakukan pada saat tujuh hari sebelum dilaksanakan acara. Makanan yang diantar berupa nasi udak dan lauk pauk yang dibungkus daun jati dan diberikan kepada setiap rumah di satu desa. Tujuannya adalah untuk *ulem-ulem* atau undangan kehadiran saat hajatan. Pada saat hajatan, biasanya warga desa akan menyumbang uang atau bahan makanan seperti gula, kelapa, kerupuk, jajanan ringan untuk suguhan dan rokok satu plat kepada yang punya hajatan.

---

<sup>81</sup> Wawancara Bapak Ngasmin, 2 Juli 2022.

<sup>82</sup> Wawancara Bapak Ngasmin, 2 Juli 2022

Tradisi di Desa Kaliombo, setiap yang membawa gula dan rokok akan *diateri* makanan sebagai tanda terima kasih. Masyarakat Kaliombo menyebutnya *sego rokok*.<sup>83</sup>

*Kelima*, malam tanggal 29 bulan Ramadhan. Masak-masak dilakukan pada tanggal 28 Ramadhan, kemudian malamnya *ater-ater* kepada saudara yang lebih tua.<sup>84</sup> *Keenam*, hari ketujuh bulan Syawal. Lebaran di Desa Kaliombo dirayakan dua waktu. Pertama pada saat setelah sholat idul fitri dan tujuh hari setelah idul fitri. Pada tanggal satu syawal, masyarakat hanya fokus untuk bersilaturahmi dengan tetangga dan sanak saudara. Baru setelah tanggal tujuh syawal, masyarakat merayakan *bodo kupa*. Masyarakat baru membuat ketupat kemudian *ater-ater* ke sanak saudara.<sup>85</sup>

Menelisik dari penjelasan-penjelasan tentang prosesi *ater-ater* di Desa Kaliombo di atas, penulis menemukan beberapa nilai penting yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu antara lain: (1) Menjunjung tinggi silaturahmi, (2) Ukhuwah Islamiyah, (3) Syukur terhadap nikmat yang diberikan Tuhan, (3) shadaqah.

*Ater-ater* diartikan sebagai pemberian atau hadiah yang diantarkan ke rumah penerima yang biasanya berupa makanan. *Ater-ater* adalah bagian dari tradisi masyarakat Jawa yang bisa ditemui saat ada hajatan, *selamatan*, hari raya keagamaan, tasyakuran, dan lain sebagainya. Pengaplikasiannya yakni dengan menghantarkan barang (terutama makanan) pada sanak

---

<sup>83</sup> Makanan itu berupa nasi, lauk pauk, dan jajanan. Lauk yang harus adalah ikan bandeng satu ekor. Jika tidak ada ikan bandeng di dalamnya, yang diberi akan bertanya kepada yang punya hajat. Ikan bandeng adalah *ikon* dalam *sego rokok*. Makanan itu berupa nasi, lauk pauk, dan jajanan. Lauk yang harus adalah ikan bandeng satu ekor. Jika tidak ada ikan bandeng di dalamnya, yang diberi akan bertanya kepada yang punya hajat. Ikan bandeng adalah *ikon* dalam *sego rokok* (Wawancara Bapak Ngasmin, 2 Juli 2022)

<sup>84</sup> Wawancara Bapak Ngasmin, 2 Juli 2022

<sup>85</sup> Wawancara Bapak Ngasmin, 2 Juli 2022



keluarga atau tetangga yang ada di sekitar. Namun tidak jarang tradisi ini juga dilakukan dan ditujukan pada sanak saudara yang jauh.<sup>86</sup>

Masyarakat Desa Kaliombo memang tidak mendasarkan tradisi *ater-ater* dengan ajaran Islam. Sebab, tradisi itu turun-temurun dari nenek moyang dan terus dilestarikan. Akan tetapi, jika ditinjau dari ajaran Islam, *ater-ater* merupakan salah satu kegiatan yang dianjurkan dalam Islam karena mengandung nilai-nilai yang sama. Nilai-nilai tersebut adalah:

a. Menjunjung tinggi silaturahmi

Nilai lain yang terkandung dari *ater-ater* adalah silaturahmi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, silaturahmi bermakna tali persahabatan (persaudaraan). Silaturahmi berasal dari bahasa arab *shilah ar-rahim*. *Shilah* artinya hubungan, sedangkan *rahim* berarti kasih sayang. Jadi silaturahmi adalah hubungan kekerabatan karena hubungan senasab atau karena perkawinan.<sup>87</sup> Iman An-nawawi mengartikan silaturahmi sebagai perbuatan baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan disambung, bisa dengan harta, bantuan, atau dengan berkunjung, maupun mengucapkan salam, dan sebagainya.<sup>88</sup>

Sebagaimana sabda Nabi bahwa yang dikatakan dengan silaturahmi adalah sebuah komunikasi yang bertujuan untuk menyambungkan yang terputus. Melaksanakan tradisi *ater-ater* membuat seseorang bisa menemui saudaranya. Karena *ater-ater* dilakukan secara tatap dengan cara diantar ke rumah-rumah. Dengan

---

<sup>86</sup> Wawancara Bapak Ngasmin, 2 Juli 2022

<sup>87</sup> Iman An-Nawawi dalam S.Tabrani, 2022, *Pengertian Silaturahmi. Kejaiban Silaturahmi*, (Jakarta: PT Bindang Indonesia), hal.53

<sup>88</sup> Iman An-Nawawi dalam S.Tabrani, *Pengertian ....*, (Jakarta: PT Bindang Indonesia).  
Hal. 56

pertemuan itulah akan muncul interaksi dan komunikasi. Dengan silaturahmi akan tersambung atau terhubung kembali jalinan tali yang terputus sehingga bisa mengetahui kondisi atau keadaan saudaranya, baik dari sisi kesehatan atau keadaan ekonominya. Apabila mereka perlu bantuan, maka pelaku silaturrahim dengan ikhlas akan mengulurkan tangannya untuk memberikan bantuan kepada keluarga yang membutuhkannya.<sup>89</sup>

Silaturahmi merupakan intisari dari budaya Islam; buah dari semua ibadah yang ada di dalam Islam. Shalat, zakat, puasa dan haji akan membuahkan silaturrahim. Tentu saja apabila dalam shalatnya telah menyadarkan dirinya sebagai hamba Allah, zakat yang ditunaikan untuk kepentingan umat banyak diniatkan hanya semata-mata karena Allah, puasa yang dilakukannya hanya untuk mendapatkan ridha Allah, dan haji yang ditunaikannya berorientasi hanya kepada Allah.

Silaturahmi merupakan aktivitas ibadah yang memiliki keutamaan yang sangat besar, baik berupa karunia dunia maupun pahala di akhirat. Silaturrahim memiliki arti yang sangat penting, khususnya dalam kehidupan seseorang dan umumnya bagi umat Islam secara keseluruhan. Silaturrahim menjadi tonggak yang mengokohkan banyak hal, mulai dari persatuan, perhatian, kasih sayang, mata pencaharian, sehingga memudahkan seseorang untuk masuk ke dalam surga. Jika setiap individu mampu membangun silaturahmi dengan baik, maka akan banyak kemudahan. Oleh

---

<sup>89</sup> M. Zuhri, 2005, *Tasawuf Transformatif*, (Jakarta: Sekarjalak), hal.69

karena itu, wahana silaturahmi seperti tradisi ater-ater ini harus selalu dibangun dan dilestarikan.

b. *Ukhuwah Islamiyah*

Kata “*ukhuwah*” atau “*ikhwah*” adalah bentuk jamak dari kata “*akh*” yang dalam Kamus Arab-Indonesia sering diterjemahkan dengan saudara. Menurut M. Quraish Shihab, kata “*akh*” dengan jamaknya “*ikhwah*” pada mulanya berarti yang sama. Dengan demikian, pengertian ukhuwah yang dapat kita pahami dari ayat-ayat Al- Qur’an sangat luas karena didasari pada asas persamaan, yakni sama keturunannya, sama keluarganya, sama sukunya, sama bangsanya, sama agamanya, sama sifatnya dan sama-sama makhluk ciptaan Allah SWT.

Ater-ater atau berbagi makanan yang dilakukan oleh warga Desa Kaliombo tidak hanya dibagikan kepada kerabat sedarah saja akan tetapi juga tetangga dekat rumah bahkan juga satu desa. Salah satu manfaat berbagi adalah terjalinnya *ukhuwah Islamiyah*. Berbagi membuat orang senang. Karena orang yang diberi akan merasa dipedulikan oleh sesamanya. Selain itu, berbagi juga bisa menularkan kebaikan. Sehingga rantai ukhuwah bisa terjalin dengan baik.

Ukhuwah dalam Islam memiliki makna yang tidak sederhana. Ia tidak semata-mata menggambarkan kenyataan adanya persekutuan di antara sesama manusia, tapi juga sekaligus mencerminkan ekspresi ketuhanan secara transendental. Istilah ukhuwah memang sering kali digunakan untuk mengilustrasikan tatanan masyarakat yang satu sama lain saling mengikat kebersamaan. Bahkan untuk menegaskan semangat keislaman yang

menjadi nafas kehidupannya, istilah tersebut hampir selalu digandengkan dengan kata Islam.

c. Syukur terhadap nikmat Tuhan

Seperti yang telah tertulis di prosesi tradisi ater-ater di Desa Kaliombo di atas, Tradisi ater-ater merupakan salah satu diantara banyak cara yang dilakukan oleh warga untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat luar biasa yang diberikan oleh Tuhan. Baik itu nikmat akan kesehatan, pekerjaan, usia dimana masih diberikan kesempatan untuk hidup di dunia, dan masih banyak nikmat yang lainnya. Selain bentuk rasa syukur manusia kepada Tuhan, berbagi ini juga bisa membentuk atau meningkatkan jiwa sosial manusia untuk saling peduli terhadap sesama manusia yang lainnya.

Ater-ater dalam hal ini berbagi makanan, mengisyaratkan bahwa warga yang bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya kemudian menularkan rasa syukur itu kepada sesamanya. Warga berpandangan bahwa saat merasakan nikmat makanan yang diolahnya, sanak saudara dan tetangganya juga harus merasakan apa yang dirasakannya agar sama-sama bahagia.

### C. Sedekah Bumi

Sedekah berasal dari bahasa Arab yaitu *shadaqah* yang berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu dan jumlah tertentu.<sup>90</sup> Sedekah juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah SWT dan pahala

---

<sup>90</sup> Syaikh Mushthafa Masyhur, 2008, *Fiqh Dakwah, Jilid 2*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat), hal. 78.

semata. *Shadaqah* berasal dari kata *shadaqa* yang artinya benar. Makna sedekah secara bahasa adalah membenarkan sesuatu.<sup>91</sup>

Lebih lanjut Sanusi mengatakan bahwa sedekah menurut istilah yang sama dengan infak yakni mengeluarkan sebagian harta, pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan agar mendapat pahala.<sup>92</sup> Sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Kaliombo adalah dengan mengistirahatkan pengelolaan tanah untuk beberapa hari dan para warga melakukan aktivitas yang lain.

Sedekah bumi di kaliombo dilaksanakan satu tahun sekali di hari kamis pahing di bulan *Selo*<sup>93</sup>. Pelaksanaannya diselenggarakan selama satu minggu penuh. Satu hari untuk doa di punden dan kirab budaya. Tiga hari untuk pentas ketoprak<sup>94</sup> di masing-masing dusun. Dua hari untuk hiburan dangdut. Hari terakhir diselenggarakan pengajian umum.

Satu hari sebelum pelaksanaannya, masyarakat kaliombo membuat dumbek di rumah masing-masing. Setiap warga membuat dumbek dalam jumlah yang cukup banyak. Sebab, warga desa memiliki tradisi mengantarkan dumbek<sup>95</sup> ke sanak saudara mereka yang berada di luar desa. Biasanya mereka mengatarkannya bada sholat ashar sampai bada isya. Tidak sedikit juga, beberapa saudara dan teman yang berada di luar desa

---

<sup>91</sup> M. Sanusi, 2009, *The Power of Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani), hal. 44

<sup>92</sup> Shadiq, 1998, *Kamus Istilah Agama Islam*, (Jakarta: Seintrama), hal. 90

<sup>93</sup> Bulan Selo dalam bahasa arab disebut sebagai Dzulqo'dah, qo'idah berasal dari kata qo'ada yang mempunyai makna duduk, sehingga dapat diartikan kalau bulan ini di perintahkan duduk bersila untuk memperbanyak dzikir. Dan disinilah kemungkinan ada salah tangkap atau istilah dari kata Silo dengan Selo.

<sup>94</sup> **Ketoprak** ([bahasa Jawa](#): *kethoprak*) adalah sejenis [seni](#) pentas drama tradisional yang diyakini berasal dari [Surakarta](#) dan berkembang pesat di [Yogyakarta](#), oleh karena itu kesenian ini sering disebut sebagai **Ketoprak Mataram**.

<sup>95</sup> Dumbek adalah makanan tradisional asal Rembang, Jawa Tengah. Bentuknya seperti spiral atau terompet. Dumbek terbuat dari tepung beras, santan, dan gula merah, dibalut dengan daun lontar dari pohon siwalan. Rasanya gurih dan manis.

berkunjung ke rumah warga desa kaliombo untuk menikmati suguhan dumbek yang telah tersedia. Suasana desa benar-benar ramai, bahkan seperti suasana di hari raya idul fitri.

Saat hari pelaksanaan sedekah bumi, beberapa masyarakat mempersiapkan diri untuk acara doa bersama di punden. Sebagian yang lain, memilih untuk membuat tumpeng atau boneka-boneka yang nantinya digunakan untuk acara kirab budaya setelah doa bersama di punden. Biasanya, bapak-bapak membuat perlengkapan untuk kirab dan ibu-ibu mempersiapkan untuk doa di punden.

Acara doa bersama di punden dihadiri oleh perwakilan keluarga dan para perangkat desa. Setiap mereka membawa makanan, minuman, dan dumbek. Pak kepala desa menjadi orang yang pertama menghadap punden dan berdoa di sana. Sembari menaruh makanan bawaannya, pak kepala desa membacakan beberapa wasilah dan ayat al Qur'an untuk tokoh pembuka desa (babat alas).

Setelah pak kepala desa selesai berdoa, giliran mudin memanggil perwakilan warga yang hadir untuk kumpul mengitari makanan yang telah dibawa. Pak mudin membacakan wasilah untuk tokoh pembuka desa dan para leluhur yang lain. Setelah wasilah selesai, pak mudin mengajak warga membaca surat al fatihah, al ikhlas, al falaq, dan an nas. Acara ini pun ditutup oleh doa kelancaran rezeki desa yang dipimpin oleh pak mudin. Setelah doa selesai dibaca, semua warga kembali mengambil makanan mereka, kecuali pemberian dari kepala desa yang ditinggal di depan punden.

Acara sedekah bumi dilanjutkan dengan kirab budaya. Kirab ini dilakukan secara serentak di semua dusun. Semua warga mengarak hasil karya mereka ke jalan-jalan. Para perangkat desa bertugas untuk menilai

karya warga yang layak untuk dijadikan sebagai karya terbaik. Karya yang terbaik akan mendapatkan juara dan prestise yang tinggi di kalangan desa tersebut.

Hari ketiga dan keempat sedekah bumi diisi dengan pagelaran ketoprak. Ketoprak merupakan kebudayaan jawa lama yang masih diminati di desa kaliombo. Bahkan, di luar acara sedekah bumi, kelompok ketoprak masih bisa menghibur warga di event-event desa maupun rumah. Pemandangan langka seperti ini akan terus dipertahankan warga desa kaliombo sebagai warisan leluhur yang harus dirawat.

Dua malam selanjutnya, warga Kaliombo dihibur oleh musik dangdut yang diadakan oleh desa. Hiburan dangdut masih menjadi primadona yang digandrungi oleh masyarakat Kaliombo. Grup dangdut didatangkan dari artis-artis lokal khas jawa timur. Serangkaian sedekah bumi di desa kaliombo ditutup dengan pengajian umum yang dilaksanakan pada malam hari di lapangan desa.

Sesepuh desa Kaliombo masih memiliki kepercayaan jika tidak ada sedekah bumi di desa Kaliombo, maka desa tersebut akan mengalami penurunan dalam pendapatan hasil bumi. Kejadian ini pernah terjadi saat pandemic virus Covid-19 yang membuat tidak ada pelaksanaan sedekah bumi. Alhasil, ketika panen saat itu menurun, para sesepuh menjustifikasi sebab dari penurunan itu adalah tidak dilaksanakannya sedekah bumi di tahun itu. Beda halnya dengan kaum muda desa Kaliombo yang menganggap tidak ada musibah yang muncul jika tidak ada sedekah bumi. Menurut mereka sedekah bumi adalah bentuk syukur dan membuat suasana desa menjadi hidup.

Sedekah sebagai salah satu bentuk gerakan dakwah yang digunakan untuk mewujudkan perubahan masyarakat agar peduli dan lebih baik dalam

hubungan antar sesama. Hubungan sedekah dan gerakan dakwah menurut Yusuf Mansur adalah menempatkan sedekah sebagai salah satu strategi untuk menyampaikan dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Bersedekah akan menyadarkan manusia, bahwa harta yang ada pada diri manusia sesungguhnya tidak seluruhnya haknya, namun hak orang lain.

Sedekah merupakan gerakan dakwah Islam yang paling nyata. Memberi kepada sesama membuat penerima bahagia. Kebahagiaan itulah tujuan dakwah yang sebenarnya. Sama halnya dengan *ater-ater*, tujuan memberi makanan adalah agar penerima sama-sama merasakan apa yang dirasakan oleh pemberi. Akhir tujuan dari semua itu adalah kebahagiaan. Sedekah secara umum merupakan hal yang menunjukkan kebenaran penghambaan kepada Allah dan juga merupakan sebuah bukti atas kepercayaan pelakunya atas kebenaran imannya, makna sedekah mempunyai cakupan yang luas dari yang paling ringan seperti tersenyum, ucapan yang baik, dan salam kepada orang lain.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup>Wawancara Bapak Ngasmin, 2 Juli 2022



## **D. Sejarah Perkembangan Amalan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan di Jamaah Dzikiran**

Sejauh ini Jamaah Dzikiran Kaliombo Sulang mengalami dua periodisasi dalam mengamalkan Ilmu Kekuatan Kejayaan di desa Kaliombo.

### **1. Periode Pembentukan**

Cikal bakal masuknya Ilmu Kekuatan Kejayaan di Desa Kaliombo terbilang cukup singkat dan cepat. Awalnya pada tahun 2018, beberapa masyarakat Kaliombo mengalami sakit yang menahun. Upaya medis telah mereka tempuh, namun hasilnya belum berhasil. Salah satu yang sakit pada saat itu adalah bapak Sarno yang menjadi sesepuh desa Kaliombo.

Bapak Sarno mengalami kecelakaan dan sudah menjalani operasi di rumah sakit di daerah Rembang. Karena tidak kunjung sembuh dalam kurun waktu yang lama meski sudah rutin kontrol di rumah sakit dan tidak ada kecurigaan atau penyakit yang ditemukan oleh alat medis tersebut, bapak Sarno memutuskan untuk menempuh jalan orang pintar untuk penyembuhan sakitnya.

Salah satu warga Rembang memberikan saran agar bapak Sarno untuk berobat ke rumah bapak Bambang. Beliau adalah tabib yang bertempat tinggal di desa Nglegok, Sumber, Rembang. Bapak Sarno pun mengiyakan tawaran warga tersebut. Namun karena bapak Sarno tidak bisa bepergian jauh, akhirnya bapak Bambang yang menghampiri rumah bapak Sarno.

Pada awal kedatangannya, bapak Bambang mengajak beberapa temannya untuk membantu proses pengobatan. Setelah mendeteksi penyakit, Bapak Bambang mengajak rekan-rekannya untuk melakukan

dzikir Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan di hadapan Bapak Sarno. Setelah selesai, bapak Bambang memberikan lembaran kertas berisikan ayat dzikir yang dibacakan tadi kepada bapak Sarno agar diamalkan dengan hati yang mantap dan dibaca secara rutin di rumahnya.

Seiring berjalannya waktu, keadaan bapak Sarno semakin membaik setelah berhenti mengkonsumsi obat dan konsisten mengamalkan dzikir Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan. Perkembangan Kesehatan bapak Sarno membuat para tetangganya takjub dan meminta bapak Sarno untuk mengajarkan amalan dzikir Ilmu Kekuatan Kejayaan kepada mereka. Pak Sarno pun memberikan amalan dzikir tersebut dengan melanjutkan pesan dari bapak Bambang.

Di luar dugaan, masyarakat yang mengamalkan dzikir Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan juga mengalami perkembangan yang baik dalam penyembuhan penyakit mereka. Kisah Bapak Sarno dan beberapa tetangganya menyebar dengan cepat di Desa Kaliombo. Alhasil ketika ada masyarakat yang sakit, mereka datang kepada Bapak Sarno untuk memberikan Ilmu Kekuatan Kejayaan.

Demi menjaga keberlangsungan pengamalan dzikir yang sudah mulai banyak di desa tersebut, bapak Sarno dan beberapa tetangganya memutuskan untuk membuat jamaah dzikir. Keputusan ini dikonsultasikan kepada bapak Bambang selaku pembawa amalan dzikir tersebut. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya bapak Bambang mengizinkannya dan jamaah dzikir mulai terbentuk.

## **2. Periode Pengembangan**

Pada awal pertama pembentukan, jamaah dzikir hanya terdiri 13 orang. Sesuai arahan bapak Bambang, jamaah dzikir memulai dzikir di masjid samping rumah bapak Sarno. Dengan mempertimbangkan kondisi

jamaah, pelaksanaannya dilaksanakan di pukul 22:00 WIB sampai pukul 03:00 WIB. Apapun kondisinya, amalan ini dilaksanakan satu minggu penuh dan tidak boleh libur satu malam pun.

Aturan jamaah yang harus duduk dengan posisi punggung tegak dan bersuara keras serta seragam membuat suasana malam di desa Kaliombo menjadi tidak hening. Beberapa masyarakat yang ingin istirahat dengan keadaan sunyi, merasa sangat terusik dan berusaha agar majelis dzikiran menghentikan praktik amalan dzikiran tersebut. Beberapa dari mereka menyerukan keluhan mereka kepada beberapa jamaah dzikiran. Namun, tidak ada yang berani mengeluh dan menegur bapak Sarno selaku sesepuh desa tersebut.

Langkah diplomatis diambil oleh jamaah Dzikiran sebagai jawaban dari keluhan masyarakat. Mereka memilih untuk melaksanakan dzikiran di makam-makam keramat desa. Pemilihan makam ditentukan oleh bapak Bambang atas saran dari para jamaah. Namun, jika kondisi cuaca sedang tidak baik, para jamaah kembali melaksanakannya di masjid desa.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat desa dihadapkan pada serangan-serangan yang mereka anggap mistis. Ada yang mengeluhkan rumah yang tidak lagi nyaman untuk ditempati. Ada pula yang mengeluhkan sakit yang tidak kunjung sembuh. Ada juga yang mengeluhkan sanak keluarganya yang tidak akur. Alhasil mereka meminta jamaah Dzikiran untuk membantu menyelesaikan masalah mereka. Atas izin Allah SWT, masalah-masalah tersebut berhasil terurai.

Keberadaan jamaah Dzikiran yang mampu menjadi perantara penyelesaian masalah, membuat masyarakat yang tidak suka menjadi berbalik arah untuk mendukung pelaksanaan dzikiran di masjid desa.

Bahkan, beberapa masyarakat merasa ada yang kurang jika tidak ada dzikir masjid.

Antusias warga ini juga diiringi oleh penambahan jumlah jamaah dan penambahan waktu pelaksanaan dzikir. Awalnya, peserta dzikir hanya kalangan bapak-bapak saja. Namun sekarang, ibu-ibu dan anak muda juga ikut serta dalam dzikir ini. Oleh karena itu, waktu pelaksanaan yang semula di tengah malam. Sekarang bertambah jadi bada isya untuk jamaah ibu dan anak muda. Total jamaah dzikir kaliombo sudah mencapai 80-an orang.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Sarno, 24 Juni 2022

**BAB IV**  
**FUNGSIONALISASI DAN LEGITIMASI PEMBACAAN ILMU AKAR**  
**KEKUATAN KEJAYAAN DI JAMAAH DZIKIRAN KALIOMBO**  
**REMBANG**

**A. Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan Perspektif Jamaah Dzikiran Kaliombo Rembang**

Praktik pembacaan ilmu kekuatan dan kejayaan di jamaah Dzikiran Kaliombo Rembang merupakan sebuah amalan yang dilakukan oleh jamaah setiap malam. Sebagaimana yang sudah dipaparkan di pembahasan sebelumnya, kegiatan dzikir ini dilakukan setelah shalat Isya. Berdasarkan paparan data yang peneliti sajikan pada bab sebelumnya, Ilmu Akar Kekuatan dan Kejayaan dalam perspektif jamaah Dzikiran dapat dikategorikan menjadi tiga perspektif dari subjek penelitian yang berbeda, sebagai berikut:

**1. Perspektif Sesebuah Tentang Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan**

Sesebuah Jamaah Dzikiran Kaliombo, Bapak Sarno, memandang pembacaan dzikir Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan menjadi dua perspektif. Pertama sebagai zikir para jamaah. Kedua sebagai sarana untuk memohon perlindungan dan kekuatan dari Allah SWT.

a) Media Zikir

Bapak Sarno menjelaskan pembacaan dzikir Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan dilakukan supaya hati seseorang tidak kosong dan terisi oleh nur nabi Muhammad SAW:

Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan ini dibaca untuk para jamaah supaya mereka selalu mengingat Allah, dzikir ini membuat jiwa tidak kosong *mlompong*. Jiwa yang mengingat Allah SWT membuat hidup menjadi ada

kepasrahan dan ketenangan. Hidup yang tenang adalah idaman setiap manusia.<sup>98</sup>

Seorang jamaah dalam berbagai kondisi harus selalu tekun membiasakan diri untuk menyebut asma Allah SWT. Sebab ketakwaan kepada Allah SWT menjadi dasar kekuatan dalam beraktifitas. Urusan duniawi juga akan menjadi jaya atau sukses jika dzikir menjadi rutinitas harian yang tidak ditinggalkan. Takdir buruk akan dapat diubah oleh takdir yang didasari dzikir kepada Allah SWT.<sup>99</sup>

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa melaksanakan dzikir dapat berdampak banyak pada kehidupan seorang muslim. Tidak terbatas pada dunia saja, akan tetapi kelak akan ada dapat yang baik di akhirat. Manfaat dzikir yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab dari Imam al-Ghazali terdiri dari empat puluh manfaat.<sup>100</sup> Terdapat dua puluh manfaat di dunia dan dua puluh manfaat di akhirat kelak. Beberapa manfaat yang terasa di dunia:

- 1) Dia akan diingat dan dicintai Allah
- 2) Allah menjadi wakil yang membantu menanganinya
- 3) Allah menjadi teman yang setia menghiburnya
- 4) Memiliki harga diri yang membuat dia tidak merasa butuh kepada siapapun selain Allah
- 5) Memiliki semangat yang kuat, lapang dada, dan kaya hati.
- 6) Memiliki pancaran hati yang terang untuk mencari pengetahuan dan hikmah
- 7) Memiliki wibawa yang membuat segan
- 8) Meraih kecintaan dari orang yang mencintai Allah

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Sarno, 24 Juni 2022

<sup>99</sup> Wawancara dengan Sarno, 24 Juni 2022

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, 2008, *Qur'an: Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati), h. 131-133

- 9) Keberkahan dan kebajikan dalam jiwa, ucapan, perbuatan, pakaian, bahkan tempat melangkah dan duduk
- 10) Pengijabahan doa

Adapun beberapa manfaat zikir yang akan dirasakan di akhirat kelak, antara lain:

- 1) Kemudahan dalam menghadapi sakaratul maut
- 2) Pemantapan jiwa dalam makrifat dan iman
- 3) Penenangan malaikat saat menghadapi kematian, tanpa rasa takut dan sedih
- 4) Rasa aman dan tenang dalam menghadapi pertanyaan malaikat di alam kubur
- 5) Pembuat lapang dalam kubur
- 6) Kemudahan dan kelancaran dalam hisab perhitungan
- 7) Menjadi penambah bobot kebaikan dalam timbangan
- 8) Keabadian di surga
- 9) Meraih keridhaan-Nya
- 10) Memandang wajah-Nya

Pembacaan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan sebagai sarana dzikir atau mengingat dzat Allah SWT terlihat jelas dari penamaan amalan ini. Serangkaian wirid yang ada di dalamnya juga memuat beberapa ayat al-Qur'an. Secara otomatis, al-Qur'an sudah dijadikan sebagai bacaan wirid untuk mengingat (zikir) kepada Allah oleh para jamaah.

Pembahasan ini berkaitan dengan fungsi al-Qur'an yang dijadikan sebagai wirid. Al-Qur'an memuat pembahasan tentang dzikir sebanyak 280 kali. Lafadz dzikir dengan berbagai keragamannya menunjukkan pemakaian yang variatif. *Pertama*, sebagai nama lain dari al-Qur'an (QS. al-Hijr [15]: 9). *Kedua*, ingat (QS. al-Kahfi [18]: 63,

QS. al-Baqarah [2]: 40). *Ketiga*, ingat di dalam hati dan lisan (QS. al-Baqarah [2]: 200 dan 203). *Keempat*, ilmu (QS. an-Nahl [16]: 43), QS. al-Anbiya [21]: 2, 7, 10, 50, dan 105, QS. Shad [38]: 1). Keempat ragam makna ini saling terikat satu dengan yang lainnya. Sebab, al-Qur'an menjadi sumber ilmu sekaligus dzikir bagi pengamalnya yang meyakinkannya sebagai pengingat.<sup>101</sup>

b) Perantara Meminta Kekuatan dan Kejayaan

Praktik Pembacaan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan dipandang oleh sesepuh jamaah Dzikiran Kaliombo digunakan sebagai perantara (*wasilah*) para jamaah untuk meminta kekuatan dan kejayaan (kesuksesan) dari Allah. Karena niat yang ada pada dzikir merupakan permintaan untuk meminta kekuatan melawan gangguan makhluk baik yang terlihat maupun tidak kasat mata dan kesuksesan untuk mengurus urusan keluarga. Hal ini seperti yang disampaikan oleh sesepuh jamaah Dzikiran Kaliombo, Bapak Sarno:

Amalan ini dibuka dengan niat memohon kepada Allah SWT agar memasukkan kekuatan dan kejayaan ke dalam diri jamaah. Kekuatan di dzikir ini dimaksudkan untuk berlindung dari berbagai gangguan jin atau setan yang jahat dan orang-orang yang berniat mencelakai jamaah. Dzikiran ini menjadi ikhtiar batin. Kalau di kalangan jamaah, dzikir ini disebut dzikir duniawi. Karena selain untuk meminta kekuatan, dzikir ini juga meminta kelancaran dalam mengurus kegiatan-kegiatan harian para jamaah.<sup>102</sup>

Beberapa aktivitas dan alat-alat yang ada dalam rangkaian dzikir memiliki makna atau isyarat yang hendak ditunjukkan oleh sang imam. Penjelasan makna ini sangat ditekankan oleh imam, agar semua jamaah

---

<sup>101</sup> Waryono Abdul Ghofur, 2009, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an* (Yogyakarta: elSAQ), hal. 42

<sup>102</sup> Wawancara dengan Sarno, 24 Juni 2022



dengan sadar dan rela melaksanakan dzikir. Mulai dari wudhu, duduk dengan tegap, bersuara keras dan seragam, menggunakan tasbeih yang berukuran besar, dan cara memutar tasbeih yang maju ke depan. Aturan ini harus dilakukan oleh semua jamaah. Jika ada yang melanggar, maka imam berhak menegur jamaah tersebut.

Berwudhu menunjukkan makna kesiapan seorang jamaah menghadap Allah SWT. Para jamaah percaya bahwa dzikir mengantarkan mereka untuk menghadap tuhan. Momen baik itu benar-benar harus dipersiapkan dengan baik. Khusus untuk tingkatan dzikir yang lebih tinggi, tidak hanya berwudhu saja, akan tetapi pakaian yang digunakan berdzikir juga khusus menggunakan baju biru langit dan blangkon

Duduk dengan tegap dan suara lantang adalah pembuktian nyata dari sebuah keseriusan dalam beribadah. Bagaimana sedang mencintai seseorang, maka tanpa ada suara yang mengungkapkannya, maka yang dicintai itu tidak tahu seberapa dalam cinta yang ada. Semakin lantang suara yang keluar semakin menunjukkan keseriusan dzikir. Untuk menguatkan ukhuwah antar jamaah, nada dan tempo dzikir harus seragam.

Tasbeih yang bulat dan besar menggambarkan tekad seseorang mengikuti dzikir. Semakin besar ukuran tasbeih, maka semakin besar tekad seseorang tersebut mengikuti dzikir. Bahan-bahan pembuat tasbeih juga berasal dari kayu pohon-pohon keramat. Tidak berhenti sampai disitu, gerakan memutar tasbeih bergerak ke depan. Hal ini dimaksudkan, agar para jamaah semakin dekat dengan maksud yang ia tuju.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Sarno, 24 Juni 2022

## 2. Perspektif Masyarakat Umum Tentang *Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan*

### a) Sebagai Obat Penyakit

Amalan pembacaan dzikir Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan ditanggapi oleh beberapa jamaah di jamaah Dzikiran Kaliombo Sulang Rembang sebagai penyembuhan penyakit para jamaah. Tidak hanya penyakit non-fisik sebagaimana manfaat dari ruqyah, akan tetapi penyakit fisik yang cukup kronis bisa sembuh apabila mengamalkan ilmu akar kekuatan kejayaan. Penjelasan ini disampaikan oleh bapak Sukir .

ya, kalau yakin akan hal itu, pasti penyakitnya sembuh dan tidak sakit lagi. Disamping itu saya percaya yang memberi kesembuhan ya tetap Allah.<sup>104</sup>

Bapak Saroji selaku jamaah Dzikiran Kaliombo Sulang Rembang juga menyampaikan bahwa latar belakang adanya dzikir Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan ini bermula pada saat banyak orang yang mengidap penyakit yang tidak bisa disembuhkan.

Awal adanya dzikir akar kekuatan kejayaan yang ada di desa ini pertama kali karena banyaknya orang sakit yang penyakitnya tidak bisa disembuhkan.<sup>105</sup>

### b) Penenang hati

Praktik pembacaan dzikir Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan yang dilakukan oleh jamaah Dzikiran Kaliombo Sulang Rembang, selain sebagai obat segala macam penyakit, fakta lain yang ditemukan ialah sebagai penenang hati bagi jamaah Dzikiran Kaliombo Sulang. Mereka beranggapan dengan membaca dzikiran Ilmu Akar Kekuatan dan

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Sukir, 24 Juni 2022

<sup>105</sup> Wawancara dengan Saroji, 24 Juni 2022.

Kejayaan secara rutin mampu memberikan ketenangan hati dan ketentraman jiwa.

Bapak Saroji, salah satu jamaah Dzikiran Kaliombo Sulang Rembang mengungkapkan bahwa dirinya merasakan hati yang tenang ketika mengamalkan dzikir tersebut. Beliau menambahkan, kehidupan kita yang banyak harta juga akan sia-sia jika hati tidak tenang, jiwa tidak tentram.<sup>106</sup>

yaa, hati rasanya tenang. Yaa gmna ya mas, meskipun kita kaya tapi hati kita nggak tenang ya gmna seperti sia-sia saja, hehehe.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Kuatn, Ia mengatakan efek yang dirasakan ketika dirinya membaca dzikir Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan ialah hati dan pikiran menjadi tenang. Dirinya menjelaskan juga bahwa efek tersebut dapat dirasakan ketika kita membaca dan mengamalkan dzikir tersebut secara rutin.<sup>107</sup>

Setelah membaca dzikir tersebut, hati dan pikiran saya menjadi tenang. Hal ini saya rasakan setelah saya mengamalkan dzikir tersebut secara rutin bukan hanya satu atau dua kali saja.

#### c) Menambah keimanan

Dzikir Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan selain mampu memberikan ketenangan dan ketentraman hati bagi para jamaah Dzikiran Kaliombo Sulang Rembang, juga mampu menambah dan menguatkan keimanan pembacanya. Hal itu dibuktikan dengan adanya perbedaan sikap dan perilaku dari pembaca dzikir tersebut. Sikap dan perilaku yang berbeda itu dirasakan sebelum dan sesudah melakukan dzikir tersebut.

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Saroji, 24 Juni 2022

<sup>107</sup> Wawancara dengan Kuatn, 24 Juni 2022

Pak Sukir, salah satu jamaah yang mengamalkan dzikir Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan mengungkapkan bahwa keimanan dirinya semakin bertambah setelah membaca dzikir tersebut. Bertambahnya keimanan itu dirasakan dalam bentuk perubahan sikap seperti, rendah hati dan sabar.

Semakin rendah hati mas, kalau dalam Bahasa Jawa itu Namanya Semele. Sebelum melakukan itu saya kadang kasar kepada orang lain, tapi setelah mengamalkan dzikir itu Alhamdulillah saya semakin rendah hati.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pak Saroji, jamaah Dzikiran Kaliombo Sulang Rembang bahwa beliau merasakan keimanannya semakin bertambah ketika ia mengamalkan dzikir Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan secara rutin. Pak Saroji menambahkan bahwa dirinya menjadi lebih rajin dalam mengerjakan ibadah amaliyah, khususnya dalam membaca dzikir Ilmu Akar Kekuatan dan Kejayaan.

Semakin bertambah mas, amal ibadah amaliyahnya. Yang biasanya saya dzikir hanya seminggu sekali, sekarang bertambah menjadi setiap hari.<sup>108</sup>

#### d) Menyelesaikan segala permasalahan

Ibu Kuantin, jamaah dzikir Kaliombo Sulang Rembang mengatakan bahwa dzikir Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan juga mampu menyelesaikan segala macam permasalahan. Dzikir Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an. Solusi permasalahan yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an berbeda-beda, hal itu menjadikan dzikir Ilmu Akar kekuatan Kejayaan hanya menggunakan

---

<sup>108</sup>Wawancara dengan Saroji, 24 Juni 2022

ayat-ayat khusus. Dzikiran ini selain memuat ayat-ayat untuk penyembuhan, ada juga ayat-ayat yang ditujukan khusus untuk *istighfar* yaitu ayat-ayat yang ada dalam surat al-A'raf.<sup>109</sup>

ayat yang kami baca biasanya itu dzikir untuk penyembuhan. Ada juga dzikir yang khusus istighfar yaitu di surah Al-A'raf

Adapun ayat-ayat dalam dzikiran ini yang diyakini mampu menyelesaikan segala permasalahan yaitu ayat-ayat yang terdapat dalam surat al-Hijr.

Karena, solusi permasalahan di dalam ayat-ayat Al-Quran berbedabeda, yang menjadikan hanya beberapa saja yang digunakan dalam Wiridan. Tetapi, dalam wiridan ini menggunakan ayat yang dijamin dapat menyelesaikan segala permasalahan, yaitu surah Al-Hijr.

### **3. Perspektif Mahasiswi Terhadap Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan**

#### **a) Alat Pelindung Diri**

Jamaah Dzikiran Kaliombo tidak hanya berasal dari kalangan masyarakat umum yang Sebagian besarnya lulusan SMP, akan tetapi ada juga jamaah Dzikiran yang berasal dari mahasiswi. Umi Ghozilah membenarkan apa yang dilakukan jamaah Kaliombo sebagai bacaan yang sakral dan memiliki khasiat-khasiat khusus. Menurut Umi, membaca ayat-ayat ilmu akar kekuatan kejayaan membuat dirinya kuat untuk mengatasi gangguan makhluk halus yang menempel pada dirinya. Khasiat ini pun tidak bisa dirasakan kecuali orang yang mengamalkannya langsung.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup>Wawancara dengan Kuatin, 24 Juni 2022

<sup>110</sup>Wawancara dengan Umi Ghozilah, 27 Juni 2022

Saya mengalami gangguan makhluk halus yang membuat badan saya tidak enak. Saya sering pusing, mual, bahkan bergerak-gerak tidak terkontrol. Orang tua saya yang mencoba membentengi saya dengan amalan akar kekuatan kejayaan, namun gangguan itu tetap ada saja. Tidak mau pergi. Oleh karena itu, pak Bambang menyarankan saya untuk mengamalkannya sendiri. Setelah saya mencoba mengamalkannya rutin setelah sholat isya, akhirnya badan saya sudah tidak sakit dan saya merasa tubuh saya lebih kuat dan mendapat benteng dari bacaan tersebut.

Umi Ghazilah juga menambahkan bahwa kekuatan penjagaan amalan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan tidak hanya berlaku untuk makhluk halus jin dan sejenisnya, akan tetapi amalan ini juga berfungsi untuk melindungi diri dari orang yang hendak berbuat zalim. Orang-orang yang hendak berbuat jahat seringkali berubah untuk mengurungkan niatnya untuk melancarkannya. Kiriman-kiriman buruk dari orang-orang yang zalim juga bisa hilang atau menyerang balik kepada si pengirim.<sup>111</sup>

Desa Kaliombo masih terkenal sebagai desa yang memiliki daya mistis yang tinggi. Kepercayaan pada hal-hal yang supranatural masih cukup lekat di desa kami. Dalam ranah praktik, beberapa praktik *klenik* ancap kali dilakukan. Ilmu Amalan Dzikiran ini benar-benar menjadi benteng bagi siapa saja yang mengamalkannya. Tidak hanya cerita satu, dua, dan tiga, banyak dari jamaah yang cerita bahwa semula dirinya merasa terganggu, kemudian mencoba mengamalkan amalan ini. Setelah itu, dia tahu bahwa di rumahnya ada yang mengirim sihir yang mencelakakannya. Dia pun tahu letak dimana benda-benda sihir itu diletakkan di rumahnya.

---

<sup>111</sup>Wawancara dengan Umi Ghazilah, 27 Juni 2022

Umi menjelaskan bahwa benteng ini didapatkan dari bacaan niat yang dibaca pada awal dzikir. Meskipun niat yang dibaca menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi khasiatnya benar-benar akan terasa jika niat yang tertanam begitu kuat. Dengan modal niat yang kuat, maka semua marabahaya akan tertolak secara otomatis.<sup>112</sup>

Keberhasilan manfaat amalan ini benar-benar ditentukan oleh niat. Niat yang gunakan jamaah berbunyi: “niat saya mengamalkan jurus ilmu akar kekuatan kejayaan, semoga Allah memasukan ke dalam jiwa raga saya.” Kami meyakini niat Bahasa Indonesia ini tetap akan diterima oleh Allah. Niat ini juga yang menjadi tolak ukur awal kita dalam pengamalan dzikir ini. Siapa yang yakin, maka dirinya akan mendapatkan manfaat yang utuh dari dzikir ini.

#### b) Sebagai Media Dakwah

Desa Kaliombo dikenal sebagai daerah yang abangan di kalangan masyarakat Rembang. Selain pemahaman dan pengamalan agama yang kurang, akses belajar agama di desa tersebut juga terbilang sedikit. Umi menceritakan bahwa pemandangan orang laki-laki yang tidak sholat Jum'at itu menjadi hal yang biasa dan tidak ada yang menjaganya. Tempat BTQ di daerah tersebut juga tidak terlalu banyak dan rata-rata belajar pribadi dengan orang-orang yang dianggap mampu. Oleh karena itu, pada teks amalan ilmu akar kekuatan kejayaan ditulis menggunakan bahasa Arab dan transliterasi Bahasa Indonesia. Meskipun sudah dibantu dengan translitasinya, aturan penyeragaman nada dan bacaan masih menjadi hal yang dimaklumi pelaksanaannya.<sup>113</sup>

Pemandangan laki-laki yang wara-wiri tidak sholat Jumat menjadi hal yang biasa di desa Kaliombo. Semuanya berlalu

---

<sup>112</sup>Wawancara dengan Umi Ghozilah, 27 Juni 2022

<sup>113</sup>Wawancara dengan Umi Ghozilah, 27 Juni 2022

seolah-olah tidak ada masalah bagi yang melakukan maupun yang melihat. Di desa ini pun, jumlah masyarakat yang mampu membaca al-Qur'an juga sedikit. Mereka hanya belajar di rumah dan itu pun bagi yang berminat saja. Oleh karena itu, di teks amalan ilmu akar kekuatan kejayaan selain menggunakan Bahasa Arab, juga dibantu dengan transliterasi di bawahnya. Sebenarnya aturan yang ditetapkan oleh imam dalam pembacaan amalan ini salah satunya adalah keseragaman nada dan bacaan. Sebab masih banyak yang baru latihan membaca teks arab atau masih mengandalkan transliterasi bahasa Indonesia, maka aturan tersebut masih belum berlaku betul di jamaah ini.

Kehadiran Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan di masyarakat Kaliombo menjadi warna baru yang mendongkrak kondisi keislaman di desa tersebut. Masyarakat yang semula percaya diri untuk tidak jamaah sholat jum'at. Sekarang, menjadi sungkan untuk melewati jamaah dzikir pada saat pelaksanaan sholat Jum'at. Semula, masyarakat abai untuk mengingatkan kepada kebenaran, sekarang masyarakat mulai responsive dan mulai berani menegur. Semula, masyarakat kaliombo tidak bisa membaca al-Qur'an sama sekali, sekarang sudah bisa membaca teks al-Qur'an meskipun dengan terbata-bata.<sup>114</sup>

c) Sebagai Pemberi Ketenangan Jiwa

Umi Ghazilah mengutarakan amalan ilmu kekuatan kejayaan membuat hati menjadi tenang, lebih optimis menghadapi masalah kehidupan, dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dalam aktivitas sehari-hari.<sup>115</sup> Ketenangan tentu bukan sebuah kondisi yang hadir secara instan. Ketenangan muncul dari penghayatan secara perlahan. Menurut Bahasi, seseorang bisa memiliki ketenangan jiwa manakala ia sudah sampai pada kondisi psikologi yang matang.

---

<sup>114</sup>Wawancara dengan Umi Ghazilah, 27 Juni 2022

<sup>115</sup>Wawancara dengan Umi Ghazilah, 27 Juni 2022



Lazimnya, orang yang beriman mendapatkan ketenangan setelah melaksanakan ibadah dengan dasar ikhlas.<sup>116</sup>

Saya termasuk orang yang mudah gelisah jika mendapatkan masalah. Terlebih, masalah itu datang dalam jumlah yang banyak dan dalam waktu yang bersamaan. Jika sudah demikian, saya memilih untuk membaca amalan dzikir dan saya merasakan ketenangan setelah membacanya. Saya tidak memberontak, malah saya memiliki optimisme yang tinggi dalam menjalani kehidupan ini. Tidak hanya itu, saya sering mendapati diri saya mendapatkan banyak keberuntungan setelah mengamalkan Ilmu akar Kekuatan Kejayaan ini. Tiba-tiba saya selamat dari kecelakaan dalam berkendara.

Menurut Amin Syukur, amalan dzikir dapat menjadi media dalam terapi jiwa. Nilai-nilai ilahiah yang luhur dan sempurna dalam masuk dan berkembang di dalam hati seseorang melalui dzikir. Contoh sederhananya, di dalam shalat memuat bacaan doa dan zikir yang dapat dipercaya sebagai sebuah *malja'* (tempat berlindung) dari badai masalah hidup. Oleh karena itu, dengan pengamalan shalat yang tepat akan menghasilkan ketenangan dalam jiwa yang mendatangkan kebahagiaan, obat penyakit hati, dan sebagainya.<sup>117</sup>

Jiwa yang tenang senantiasa mengajak kembali kepada fitrah ilahiah Tuhannya. Indikasi hadirnya jiwa yang tenang pada diri seseorang terlihat dari perilaku, sikap dan gerak-geriknya yang tenang, tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, tepat dan benar. Ia tidak bersikap buru-buru untuk bersikap apriori dan berprasangka negatif. Akan tetapi di tengah-tengah sikap itu, secara

---

<sup>116</sup> Muhammad Bahnasi, 2007, *Shalat sebagai Terapi Psikologi* (Bandung: Mizania), hal. 46

<sup>117</sup> Amin Syukur, 2003, *Insan Kamil Paket Pelatihan Seni Menata Hati* (Semarang: Bima Sakti), hal. 36.

diam-diam ia menelusuri hikmah yang terkandung dari setiap peristiwa dan eksistensi yang terjadi.<sup>118</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, bentuk kehadiran ketenangan jiwa dalam diri para jamaah Dzikiran Kaliombo adalah hadirnya kemampuan untuk menyelesaikan masalah, sabar, *tawakal* (pasrah kepada keputusan Allah), selalu mengingat Allah dalam keseharian. Sehingga hati yang risau, ragu, takut, putus asa dapat berubah menjadi hati yang merasakan ketentraman dan kedamaian.

## **B. Makna Ilmu Kekuatan Kejayaan bagi Jamaah Dzikiran Kaliombo Rembang**

### **1. Mengakui keesaan Allah dan keutamaan Rasulullah**

Semua bacaan yang dibaca oleh para jamaah adalah bacaan khusus yang diberikan oleh bapak Cipto, imam jamaah Dzikiran, melalui perantara engkong Sambet yang menerima langsung dari Rasulullah SAW. Pada awal dzikiran terdapat penekanan untuk kembali memurnikan ketauhidan Allah SWT dan syahadat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Terdapat dua jenis syahadat yang jamaah pahami dari guru mereka, yaitu syahadat luar dan syahadat dalam. Tiga bacaan ini disebut *ilmu kalimat tauhid dan dua syahadat penutup*.<sup>119</sup>

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

"*Asyhadu an laa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammadar rasulullah*".

---

<sup>118</sup> Bakran adz-Dzaky dan HM. Hamdani, 2006, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru), hal. 458.

<sup>119</sup> Wawancara dengan Sarno, 24 Juni 2022

Artinya: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah".

Syahadat seperti di atas adalah syahadat yang umum dibaca oleh seorang muallaf yang hendak masuk islam. Dalam pengelompokan jamaah Dzikiran, syahadat ini termasuk syahadat luar. Sedangkan syahadat yang digunakan oleh para jamaah dalam dzikiran adalah syahadat dalam yang berbunyi:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

*"Laa ilaaha illallaah muhammadur rasuulullaah".*

Artinya: "Tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah".

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sarno selaku sesepuh Jamaah Dzikiran:

Amalan dzikiran ini berisi syahadat yang berisi nur Muhammad saw. Sebelum nabi Muhammad lahir, sejatinya semua makhluk sudah memuji asmanya dengan kalimat: *Laa ilaaha illallaah muhammadur rasuulullaah*. Kita tentu tahu lah ya, bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta ini untuk menghormati nur beliau. Tanpa ada nur nabi Muhammad, alam semesta ini tidak ada. Di surga sana, nur nabi Muhammad juga ada. Oleh karena itu, kami menghormati nur nabi Muhammad dengan syahadat luar ini.<sup>120</sup>

Bapak Suraji juga mengatakan bahwa syahadat luar merupakan salah satu yang mulia. Apabila syahadat itu dipadukan dengan sholawat Ibrahim, maka efeknya akan timbul ketenangan dalam jiwa.

Syahadat itu bacaan mulia yang langsung dari nabi Khidir. Di dalamnya memuat nur Muhammad. Kalau kita gabung

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Sarno, 24 Juni 2022

dengan shalawat Ibrahim, hati kita akan merasa ketenangan<sup>121</sup>

## 2. Bentuk Perlindungan Diri

Dzikiran Ilmu Kekuatan Kejayaan memuat potongan ayat yang dipercayai jamaah sebagai ayat kekuatan. Potongan ayat dari surat al-Mujadilah ayat dan al Hadid ayat 28 adalah *إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ*. Pak Sarno menjelaskan potongan ayat ini memiliki nama *Baju Anta Kesumo Malaikat Jibril*. Dengan pembacaan sebanyak 100 kali dan pernafasan yang tepat, amalan ini mampu menolak dan membakar semua jenis santet.

Umi Ghozilah mengatakan bahwa potongan ayat ini secara fungsional menjadi benteng dari serangan jin dan setan yang jahat. Oleh karena itu, Umi merasa harus terus membaca ayat ini agar dirinya tetap mendapatkan perlindungan dari Allah SWT.

Āyat ini menjadi benteng diri dari kuatnya serangan jin. Saya dan keluarga sempat bingung menghadapi keadaan saya yang sempat *ditempli* jin. Saya percaya dari kata Qowiyyun Aziz mengandung makna yang kekuatan maha dahsyat yang akan mengalahkan semua makhluk Allah SWT. Memang butuh keyakinan yang kuat agar khasiat ayat ini terasa. Jika orang mengamalkannya dengan ragu-ragu atau untuk ikut-ikutan saja, khasiat ayat ini tidak terasa. Setelah kejadian saya itu, saya terus mengamalkan ayat ini setiap hari<sup>122</sup>

Ibu Kuatin juga mengatakan hal yang sama. Bu Kuatin menyampaikan bahwa potongan ayat ini membuat dirinya merasa kuat dan mendapat perlindungan dari Allah SWT.

Saya termasuk orang yang sering mengalami hal-hal aneh di rumah. Rasanya emosi saya cepat berubah. Kadang-kadang marah tanpa sebab dan kadang-kadang senang tanpa sebab

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Suraji, 24 Juni 2022

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ghazilah, 27 Juni 2022

juga. Banyak tetangga bilang bawah rumah saya diganggu oleh jin. Oleh karena itu, saya ikut jamaah dzikir agar saya mendapat perlindungan dan tidak mudah berganti-ganti emosi. Alhamdulillah, amalan ini membuat saya tidak emosian lagi.<sup>123</sup>

### 3. Penyembuhan Penyakit dan Kelancaran Urusan

Salah satu resepsi fungsional atas pembacaan ayat yang diamalkan oleh Jamaah Dzikiran Kaliombo Rembang adalah sebagai media penyembuhan dan memperlancar urusan. Penerimaan secara fungsional ini mereka yakini setelah membaca surat al Hijr ayat sebanyak 100 kali. Lengkap ayat tersebut

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ  
فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Hal ini disampaikan oleh Ibu Kuatina dalam wawancaranya:

Solusi permasalahan di dalam ayat-ayat Al-Quran berbeda-beda, yang menjadikan hanya beberapa saja yang digunakan dalam Wiridan. Tetapi, dalam wiridan ini menggunakan ayat yang dijamin dapat menyelesaikan segala permasalahan, yaitu surah Al-Hijr.

Keyakinan resepsi ini juga tertanam di bapak Saroji yang pernah mengidap penyakit lambung yang cukup lama. Dengan keyakinan yang mantap. Dzikiran Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan membuat tubuhnya menjadi sehat

*Fadilah* Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan saya juga tidak tahu banyak. Pertama kali saya ikut jamaah ini karena saya sakit. Orang-orang bilang dzikir ini mengobati semua jenis penyakit kalau didasari yakin. Saya pun mencoba mengikuti semampu saya. Saya mencoba membuat hati saya yakin dengan amalan ini. Alhasil, sekarang saya sudah tidak

---

<sup>123</sup>Wawancara dengan Kuatina, 24 Juni 2022

gampang sakit. Keyakinan saya kepada ayat ini pun semakin kuat.<sup>124</sup>

### **C. Legitimasi Jamaah Dzikiran Kaliombo Dalam Mengamalkan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan**

Dzikiran tidak hanya tindakan keagamaan, melainkan telah berubah menjadi tindakan sosial atau realitas sosial. Dzikiran dapat dikategorikan sebagai sebuah ritual sosial-keagamaan. Sosiologi pengetahuan berusaha menemukan pengetahuan individu di dalam masyarakat. Alhasil, realitas yang terjadi merupakan realitas sosial yang objektif. Jadi sosiologi pengetahuan tidak secara langsung berhubungan dengan sejarah jamaah.

Tentu saja, orang akan menjalani sejarahnya sendiri secara subjektif dalam kehidupan mereka. Jadi pertanyaannya adalah bagaimana subjektivitas sejarah harus disajikan dalam tataran objektif? Di dalam sosiologi agama, dzikiran merupakan suatu mekanisme objektifikasi. Dalam tradisi tersebut, manusia berkumpul bersama untuk membuka kesadaran tetapi menginternalisasikan dengan realitas dan legitimasi yang berbeda-beda.

Legitimasi memiliki empat tingkatan. Semakin tinggi posisi legitimasi maka legitimasi tersebut semakin koheren dan teoritis. Tingkat pertama dari legitimasi adalah bahasa. Tingkat kedua dari legitimasi adalah proposisi kasar. Tingkat ketiga dalam legitimasi adalah teori yang dirumuskan oleh masyarakat yang mahir akan hal ihwal sesuatu. Tingkatan keempat adalah legitimasi yang paling *Teoritis* adalah *Symbolic Universe* atau tatanan simbolik yang koheren yang dapat dicontohkan dengan agama

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Saroji, 24 Juni 2022

dan paradigma dalam ilmu pengetahuan. Mulai dari asumsi ontologis, pembuktian logis, teori penyebab absolut, dan tentang beretika dalam hidup.

Ibu Kuantin salah seorang jamaah menjelaskan bahwa dia ikut serta dan bertahan di Jamaah Dzikiran sebab terdapat kata-kata yang berhubungan dengan kekuatan dan orang yang mengijazhkannya adalah orang pintar.<sup>125</sup>

Niat saya mengamalkan ini karena saya tahu yang mengijazhkannya adalah orang pintar. Bukan orang biasa. Ilmunya tidak bisa ditembus oleh sembarang orang. Sudah mencapai hakikat. Jadi saya orang yang biasa, ngikut sama pak Bambang yang hebat itu.

Meskipun pada awalnya, Umi Ghazilah tidak begitu percaya. Namun, setelah meyakini dan pasrah kepada kata *qowiyyun* dan *faq'u lahu sajidin*, Umi merasakan manfaat dari Dzikiran Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan.<sup>126</sup>

Jujur saya tidak begitu paham fungsi dan fadilah semua ayat-ayat ini. Kata per katanya masih saya pelajari. Namun, saya yakin betul dengan kata *qawiyyun* yang berarti kuat. Saya percaya Allah SWT maha kuat dan mampu mengalahkan semua kekuatan makhluk-Nya. Jadi, marabahaya apapun akan kalah dengan kekuatan Allah SWT. Selain itu, ada kata *faq'u lahu sajidin* yang berarti semua akan sujud dan takluk. Semua urusan yang sulit dan semua penyakit akan takluk.

Lain halnya dengan bapak Sukir yang mengikuti jamaah dzikiran sebab legitimasi proporsi kasar. Pak Sukir adalah salah satu orang yang mengikuti jamaah dzikiran sebab dia pernah merasakan sakit yang lama di lambungnya. Setelah mencoba berbagai pengobatan medis dan herbal, bapak Sukir bertemu dengan beberapa temannya dan mereka mengatakan

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Kuantin, 24 Juni 2022

<sup>126</sup> Wawancara dengan Ghazilah, 24 Juni 2022

bahwa dzikir Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan adalah obat segala penyakit bagi siapa saja yang mengamalkannya dengan penuh keyakinan dan kepasrahan.<sup>127</sup>

Saya itu orang sakit yang butuh obat. Saya sudah mencoba berobat ke sana ke mari. Tapi belum mendingan atau sembuh. Ketika saya mendengar tetangga saya pada bilang “kalau sakit, amalkan ilmu dzikir ini. Kalau kamu yakin, semua penyakitmu akan sembuh” Sampai sekarang, saya jadikan omongan tetangga saya ini sebagai pegangan dalam mengamalkan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan ini

Bapak Suraji termasuk jamaah yang mengikuti jamaah dzikir dengan mengetahui beberapa asumsi ontologis dan sebab dari sebuah tindakan yang ada di dzikir Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan. Namun, pengetahuan mereka belum begitu utuh, sebab dzikir ini termasuk *ilmu Semar* yang hanya bisa diakses oleh orang-orang tertentu. Beberapa penjelasan mereka pun seringkali berakhir pada mitos yang tidak perlu ditanyakan dasar pengetahuannya.<sup>128</sup>

Ayat yang kami baca biasanya itu dzikir untuk penyembuhan. Saya sudah membuktikannya dan memberikannya kepada orang-orang. Tetapi saya terus ingatkan mereka agar mengamalkan ini dengan yakin. Ibarat baju yang melindungi orang. Baju yang mereka kenakan ini adalah baju malaikat Jibril yang tidak bisa ditembus oleh serangan jin. Memang ilmu ini tidak diajarkan oleh banyak orang karena ini ilmu tersirat. Maka dari itu kami hanya memilih beberapa ayat saja sebagai pengkhususan dalam dzikir kami.

---

<sup>127</sup>Wawancara dengan Sukir, 24 Juni 2022

<sup>128</sup>Wawancara dengan Saroji, 24 Juni 2022



Bapak Sarno juga menambahkan bahwa Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan ini adalah ilmu tersirat yang memiliki sanad khusus dan susah dibahas oleh ilmu tersurat. Adapun penamaan amalan ini menggunakan bahasa Indonesia, itu dikarenakan yang menerima ilmu adalah orang Indonesia langsung. Hal ini mempermudah masyarakat Indonesia untuk mengamalkannya. Akan tetapi, salah satu pesan gurunya, Mbah Cipto, amalan ini tidak diperbolehkan untuk dimunculkan di khalayak umum. Jika itu dilakukan, maka Indonesia akan tertimpa penyakit.<sup>129</sup>

Amalan ini adalah amalan yang sanad yang disampaikan oleh pak Bambang yang dapat dari Mbah Cipto di Depok. Nah, Mbah Cipto dapat dari Engkong Sambet yang ilmunya langsung dapat dari Rasulullah. Memang kayaknya terdengar tidak masuk akal. Ya, karena ini ilmu tersirat. Seperti ilmu yang dimiliki nabi Khidir dan ilmu yang didapatkan oleh sunan Kalijaga. Semua itu *ilmu Semar*. Samar dan tidak diketahui banyak orang. Sebenarnya, pesan mbah Cipto ilmu ini tidak boleh dimunculkan. Karena, Indonesia bisa kena musibah kalau ilmu ini sudah dibuka oleh Allah.

Dalam pandangan Berger, sosiologi pengetahuan itu lebih mengarah pada kesadaran. Oleh karenanya, sosiologi pengetahuan dimulai dengan mengetahui bagaimana cara pengetahuan diinternalisasikan ke dalam kesadaran seseorang dengan cara yang unik.

Masyarakat menerimanya dan berpartisipasi sebagai rutinitas harian mereka. Mereka tidak lagi mempersoalkan legitimasi tindakan keagamaan karena dasar agama menganugerahkan sebuah *nomos*. Dzikiran memberikan peristiwa sentral yang lebih signifikansi sosiologis dengan refleksi sosial-keagamaan. Seorang pemimpin dzikiran memberikan ceramah yang berhubungan dengan kondisi kehidupan sosial dan beragama.

---

<sup>129</sup>Wawancara dengan Sarno, 24 Juni 2022

Dalam aspek ini, seolah-olah jamaah merasa gambaran kehidupan mereka lebih lapang, meskipun itu terasa lebih subjektif dalam cara masing-masing individu.

Oleh karena itu, manusia dalam masyarakat yang diungkapkan oleh Berger merupakan sebuah realitas sosial objektif dengan penuh berbagai kesadaran subjektif individu. Manusia berkedudukan sebagai produk masyarakat dan manusia berada dalam internalisasi realitas objektif sebagai hasil dari objektifikasi sosial. Manusia mendapati dirinya berada di dalam sebuah realitas objektif. Dialektika ini terkadang menemui jalan yang cukup rumit, ketika beberapa realitas objektif yang berbeda mencoba masuk ke dalam diri seseorang. Proses ini disebut sebagai *duplikasi kesadaran*.<sup>130</sup> Duplikasi ini menggambarkan komponen-komponen dalam kesadaran seseorang yang tersosialisasi maupun tidak tersosialisasi.

Dalam prosesnya, umat muslim mendapati diri mereka kembali dengan jiwa yang lebih kuat dan kesadaran keagamaan yang tinggi. Bagaikan sebuah workshop motivasi, peserta workshop disuguhkan dengan gambaran realistis yang dapat menginspirasi jiwa mereka. Namun, tidak semua partisipan memperoleh makna yang sama dari objek yang disajikan. Dialektika berjalan apa adanya dan diterima apa adanya. Ini menjelaskan bahwa mereka menggunakan agama untuk mendeskripsikan kehidupan mereka.

Dengan meresapi ayat-ayat dalam al-Qur'an, masyarakat menemukan nuansa keimanan yang lebih kuat. Semua ini didasarkan pada motif keagamaan. Berger memaknai agama sebagai sebuah nomos suci dan segala sesuatu yang jamaah peroleh dari dzikir adalah alat untuk memperbaiki

---

<sup>130</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci* ..., hal. 100.

tatanan kehidupan sosial. Sesuatu yang sakral tersebut juga berdasarkan legitimasi agama, bukan hanya dari sejarah kehidupan manusia.

Dengan landasan tersebut, dzikir awalnya menjadi ritual keagamaan, sekarang dikemas secara sosial dan dapat dikatakan bahwa dzikir adalah ritual sosial keagamaan. Doland S. Swenson memaparkan pernyataan yang jelas terkait ini. Dia menggunakan dua definisi untuk mendefinisikan ritual, yaitu definisi substantif dan definisi fungsional. Definisi substantif ritual adalah tindakan sakral yang terus berulang sebagai simbol ekspresi mental, motivasi pengikut agama, dan kekuatan tak terlihat. Ritual membentuk ikatan persahabatan, komunitas, dan solidaritas antara orang percaya dan dewa-dewa mereka. Akhirnya, ritual membawa pemeluk agama ke dunia lain (dunia yang lebih tinggi) di mana ada kedamaian dan harmoni.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian di Jamaah Dzikiran Kaliombo Rembang mengenai resepsi secara fungsional dan legitimasi jamaah terhadap pembacaan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Praktik pembacaan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan yang dilakukan oleh Jamaah Dzikiran Kaliombo Rembang pada setiap malam setelah shalat isya dan tengah malam, melahirkan sebuah pandangan bahwa dzikiran menjadi media penyembuhan berbagai penyakit, media zikir, sebagai media ketenangan, wasilah meminta perlindungan dari gangguan jin dan manusia yang hendak melakukan perbuatan jahat, dan jiwa, serta memberikan kelancaran dalam berbagai urusan. Pada praktik pembacaan Ilmu Akar Kekuatan Kejayaan ditemukan beberapa aturan yang menurut subjek penelitian sebagai penunjang dalam kekhusyukan dzikiran. Di sinilah ciri khas Jamaah Dzikiran dalam memohon kekuatan dan kejayaan dari Allah SWT.
2. Praktik pembacaan Ilmu Kekuatan Kejayaan merupakan realitas sosial yang didasari oleh berbagai legitimasi. Sebagian besar legitimasi masyarakat adalah legitimasi pepatah dan bahasa. Selain itu ada juga yang menjadikan legitimasi figur yang mengajak untuk mengamalkan dzikiran tersebut. Legitimasi yang berkaitan dengan paradigma yang komprehensif sepertinya sulit untuk dicapai. Hal ini disebabkan oleh akses untuk mengetahui amalan menggunakan *Ilmu Semar*. Menurut para jamaah, hanya orang tertentu yang mampu menembus ilmu yang khusus ini. Jika mengacu kepada teori konstruksi sosial, jika jamaah tersebut kesulitan

untuk sampai pada legitimasi paradigma yang komprehensif, maka amalan dzikir ini akan mengalami pengurangan dalam jumlah jamaah yang mengamalkannya dan bahkan amalan ini dapat menghilang dari amalan masyarakat desa Kaliombo.

Namun, hasil kesimpulan ini bisa saja berubah. Sebab, jika melihat pada kondisi masyarakat Kaliombo yang lebih mengutamakan pada pengalaman spiritual dan dasar aspek pengamalan adalah keyakinan, maka amalan dzikir ini bisa tetap diamalkan oleh masyarakat dan jumlah Jamaah Dzikir Kaliombo semakin bertambah.

## **B. Saran**

Kajian *Living Qur'an* memiliki ruang tersendiri dalam ilmu al Qur'an. Kajian ini mencoba mengupas sisi-sisi yang tidak dikaji oleh ulama yang berfokus pada teks saja. Peneliti *Living Qur'an* benar-benar menjadikan dirinya sebagai penerima informasi yang lepas dari ilmu al-qur'an yang formal. Kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini adalah pemahaman teori sosiologi dan fenomenologi yang kuat.

Melakukan kajian penelitian dalam bidang *Living Qur'an* seperti kita meneliti objek bergerak secara alami yang berdasar pada ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, hal utama yang dilakukan adalah membedah makna dari setiap gerak objek tersebut. Jika hal tersebut dilakukan, peneliti dapat melanjutkan penelitian tentang motivasi, legitimasi, pengaruh ayat, dan lainnya. Setiap zaman mungkin akan ditemukan lagi kiat-kiat yang dibutuhkan dalam meneliti kajian *Living Qur'an* yang semakin relevan dengan kebutuhan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Ahmad Musthofa, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, (Semarang:CV.Toha Putra, 1993).
- Adz-Dzaky, Bakran dan HM. Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006).
- Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- An-Nawawi, Iman, *Pengertian Silaturahmi. Keajaiban Silaturahmi*, (Jakarta: PT Bintang Indonesia, 2022)
- Bahnasi, Muhammad, *Shalat sebagai Terapi Psikologi* (Bandung: Mizan, 2007)
- Baidowi, Ahmad “*Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an*” dalam *Jurnal Esensia*, No. 1, vol. 8, 2007.
- Batubara, Chuzaimah, *Handbook Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2018)
- Berger, Peter L, *Humanisme Sosiologi*, terj. Daniel Dhakidae, (Jakarta: PT Inti Sarana Aksara, 1985)
- Berger, Peter L, *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*, terj. J.B. Sudarmanto, (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Berger, Peter L, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Berger, Peter L, *Piramida Kurban Manusia: Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*, terj. A. Rahman Tolleng, (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Berger, Peter L, dan Thomas Luckmann, 2012, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basri (Jakarta: LP3ES)
- Bil Qismah, Farha, *Spirit Al-Qur'an dan Perubahan Sosial (studi gerakan Sedekah di Semarang)*, (Thesis, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).
- Coward, Harold, *Sacred Word and Sacred Text: Scripture in Word Religious*, (Orbis Books, 1988)

- Fathurrosyid, “*Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur’an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura,*” *El Harakah* vol. 17 No. 2 Tahun 2015.
- Ghofur, Waryono Abdul, *Menyingkap Rahasia Al-Qur’an* (Yogyakarta: eISAQ, 2009)
- Hakim, Lukman, *Studi Amaliyah Tarekat Qādiriyah Al- Anfāsiyah Wa Al-Junaidiyah (di Pesantren Baitul Mutashawwif di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo)*, (Thesis, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- Hanneman Samuel, *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012)
- Haryanto, Dhani dan G. Edwi Nugrohadhi, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011)
- Isnawati, *Studi Living Qur’an Terhadap Amalan Ibu Hamil di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar*, (*Jurnal Studi Insania* Volume 3 nomor 2, 2015).
- M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*, (Yogyakarta; Teras, 2007)
- M. Sanusi, *The Power of Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009)
- M. Zuhri, *Tasawuf Transformatif*, (Jakarta: Sekarjalak, 2005)
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Gramedia, 2019)
- Masyhur, Syaikh Mushthafa, *Fiqh Dakwah, Jilid 2*, (Jakarta: Al-I’tishom Cahaya Umat, 2008)
- MS.Udin, *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur’an dan Implikasinya dalam Kesehatan*, (Yogyakarta: Sanabil, 2021)
- Ghofur, Samsul Amin, *Rahasia Zikir dan Doa* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2019)
- Muhamad Azizan Fitriana dan Agustina Choirunnisa, *Studi Living Qur’an di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren At-Taubah Lembaga*

*Pemasyarakatan Kab. Cianjur-Jawa Barat*, (Jurnal Misykat Volume 3 nomor 2, 2018).

Muhammad, Ahsin Sakho, *Oase Al-Qur'an*, (Jakarta:Qaf, 2017)

Mulyadi, Yadi, *Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada masyarakat adat wewengkon kasepuhan Lebak Banten)*, (Tesis: Konsentrasi Tafsir Program Magister Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

Mursyid, Ahmad Yafiq, "*Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an: Implikasi Teori Estetis David Kermani Terhadap Dimensi Musikal al-Qur'an*", skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea press, 2015)

Putra, Heddy Shri Ahimsa, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam *Jurnal Walisongo*. Vol. 20, no. 1, Mei 2012, hal. 245

Rafiq, Ahmad, "*Sejarah Al Quran: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*", dalam Sahiron Syamsuddin, *Islam, Tradisi, dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hal. 73

Rafiq, Ahmad, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple, 2014)

Rahman, Fazlur, *Tema-Tema pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1996)

Shadiq, 1998, *Kamus Istilah Agama Islam*, (Jakarta: Seintrama)

Shihab, Quraish, *Tafsir al Misbah; Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Bandung: Lentera Hati,2001)

Soekanto, Soerjono, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung; CV Alfabeta, 2011).



- Sulayman, Fahmida, 2007, (ed), *Firman Tuhan, Seni Manusia: Al-Qur'an dan Ekspresi Kreatifnya*, (London: Oxford University Press bekerjasama dengan Institute of Ismaili Studies London)
- Swenson, Donald S, *Society, Spirituality, and The Sacred*, (Ontario:Broadview Press, 1999)
- Swenson, Donald S. *Society, Spirituality, and The Sacred*, (Ontario:Broadview Press, 1999).
- Syukur, Amin, *Insan Kamil Paket Pelatihan Seni Menata Hati* (Semarang: Bima Sakti, 2003)
- Syukur, M.Asywadie, *Ilmu tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2018)
- Ubaydi Hasbillah, Ahmad, *Ilmu Living Qur'an-Hadits (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, (Tangerang: Maktabah Darus Sunnah, 2019).
- Wardi, "Tradisi Ter-ater Dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura", *KARSA*, Vol. 21 No. 1, Juni 2013.

## LAMPIRAN

### *Pelaksanaan Sedekah Bumi Kaliombo dan Kirab Budaya*



**Wawancara dengan Sesebuah Jamaah Dzikir (Bapak Sarno)**



**Wawancara dengan Kepala Desa Kaliombo (Ba**



### **Wawancara dengan Bapak Sukir**



### **Wawancara dengan Bapak Sutarji**



## Wawancara dengan Ibu Kuatin



## Wawancara dengan Umi Ghazilah



**PERTANYAAN WAWANCARA JAMAAH DZIKIRAN AKAR  
KEKUATAN DAN KEJAYAAN KALIOMBO SULANG**

1. Bagaimana sejarah atau asal usul dzikir akar kekuatan dan kejayaan di jamaah dzikir kaliombo?
2. Sejak kapan amalan dzikir ini mulai ada di desa Kaliombo?
3. Siapa yang mengijazahkan amalan dzikir akar kekuatan dan kejayaan?
4. Darimana pengambilan/referensi penggunaan ayat sebagai wirid?
5. Mengapa jamaah dzikir menggunakan beberapa ayat-ayat al-Qur'an saja sebagai wiridan?
6. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang wiridan yang dibaca?
7. Apa yang bapak/ibu rasakan setelah membaca dzikir?
8. Menurut Bapak/Ibu, siapa yang memberikan rasa/perasaan tersebut?
9. Apakah Bapak/Ibu menjadikan wirid tersebut sebagai dasar dalam membentuk keimanan? mengapa?
10. Bagaimana bentuk menambah keimanan baik dari diri sendiri dan kelompok jamaah?
11. Apakah melakukan wirid lebih maksimal hasilnya jika dilakukan secara jamaah? Apa alasan Bapak/Ibu?
12. Bagaimana cara wirid secara berjama'ah yang bisa dilakukan ditengah masyarakat?
13. Mengapa ada tata cara dan alat khusus dalam wiridan ini?
14. Bagaimana pandangan/tanggapan masyarakat tentang wiridan Jamaah Dzikiran?

**PERTANYAAN WAWANCARA KEPALA DESA KEJAYAAN  
KALIOMBO SULANG**

15. Berapa luas desa Kaliombo?
16. Ada berapa jumlah kepala keluarga?
17. Apa saja pekerjaan masyarakat Kaliombo?
18. Apa saja visi dan misi desa Kaliombo?
19. Bagaimana keadaan Pendidikan masyarakat Kaliombo?
20. Apa saja tradisi di desa Kaliombo?
21. Bagaimana pelaksanaan tradisi tersebut?
22. Apa maksud dan tujuan tradisi tersebut?
23. Bagaimana hubungan tradisi desa dengan kondisi sosial-budaya masyarakat?
24. Adakah kepercayaan tertentu dari masyarakat Kaliombo dari Tradisi tersebut?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhamad Abdul Rozaq
2. NIM : 1804028008
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banjarmegara, 03 Oktober 1995
4. Alamat : Desa Wanakarsa Rt 07 Rw 01, Wanadadi,  
Banjarnegara
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Agama : Islam
7. No. Hp : 08816565082
8. Email : [kangrozaq@gmail.com](mailto:kangrozaq@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

1. SD Negeri 1 Wanadadi, lulus 2007
2. SMP Negeri 1 Wanadadi, lulus 2010
3. MA Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes, lulus 2014
4. UIN Walisongo Semarang, lulus 2018

#### Pendidikan Nonformal

1. Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga digunakan dengan semestinya.

Semarang, 07 Juli 2022

Peneliti,

**Muhamad Abdul Rozaq**  
**NIM. 1804028008**